

**FENOMENA *ROKAT TASE'* DI DESA TAMBERU, BATU
MARMAR PAMEKASAN (1990–2019)**

SKRIPSI

Diajukan kepada Universitas Islam Negeri Kiai Haji Achmad Siddiq Jember
untuk memenuhi salah satu persyaratan memperoleh
gelar Sarjana Humaniora (S.Hum)
Fakultas Ushuluddin Adab dan Humaniora
Program Studi Sejarah dan Peradaban Islam



UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
Khairul Umam
Nim. U20184063
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
JEMBER

**UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ JEMBER
FAKULTAS USHULUDDIN ADAB DAN HUMANIORA
JUNI 2024**

**FENOMENA ROKAT TASE' DI DESA TAMBERU, BATU
MARMAR PAMEKASAN (1990–2019)**

SKRIPSI

Diajukan kepada Universitas Islam Negeri Kiai Haji Achmad Siddiq Jember
untuk memenuhi salah satu persyaratan memperoleh
gelar Sarjana Humaniora (S.Hum)
Fakultas Ushuluddin Adab dan Humaniora
Program Studi Sejarah dan Peradaban Islam

Oleh:
Khairul Umam
Nim. U20184063



UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ

Dr. Imam Bonjol Juhari, S.Ag., M.Si
NIP. 197606111999031006

FENOMENA *ROKAT TASE'* DI DESA TAMBERU, BATU
MARMAR PAMEKASAN (1990–2019)

SKRIPSI

telah diuji dan diterima untuk memenuhi salah satu
persyaratan memperoleh gelar Sarjana Humaniora (S.Hum)
Fakultas Ushuluddin, Adab dan Humaniora
Program Sejarah dan Peradaban Islam


Hari : Kamis


Tanggal : 13 Juni 2024

Tim Penguji

Ketua

Sekretaris


Dr. Akhiyat, S.Ag., M.Pd
NIP. 197112172000031001


Maulida Dwi A, S.Kom., M.T.I., M.I.M
NIP. 199308302020122006


Anggota:

1. Dr. H. Amin Fadlillah, SQ, MA

2. Dr. Imam Bonjol Juhari, S. Ag., M.Si

Menyetujui,

Dekan Fakultas Ushuluddin, Adab dan Humaniora.


Prof. Dr. Ahidul Asror, M. Ag
NIP. 197406062000031003

MOTTO

“Beri nilai dari usahanya jangan dari hasilnya,
baru kita bisa mengerti kehidupan dari sebuah proses yang dilakukan.”

-Albert Einstein-



UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
J E M B E R

PERSEMBAHAN

Karya ini saya persembahkan kepada:

1. Kedua Orang Tua, dan Keluarga yang telah memberikan segalanya, kasih sayang serta doa yang selalu menyertai dengan penuh harapan agar menjadi orang yang berguna bagi agama, bangsa dan negara.
2. Terimakasih untuk panutanku ayahanda Sulaiman Hadi (Alm). Beliau memang tidak sempat melihat anaknya selesai sidang dan wisuda, namun beliau mampu mendidik penulis, memotivasi serta memberi dukungan hingga penulis mampu menyelesaikan studinya sampai sarjana.
3. Terimakasih kepada seluruh dosen dan guru yang telah membimbing dan berbagi ilmu selama ini, semoga barokah manfaat.
4. Terimakasih kepada seluruh civitas akademika UIN Khas Jember yang telah mempermudah proses skripsi saya sehingga dapat terlaksana sesuai jadwal.
5. Kepada teman-teman seperjuangan, terimakasih telah menemani dan senantiasa saling mendukung selama perkuliahan berlangsung.
6. Terakhir terimakasih kepada diri sendiri, karena telah berjuang hingga akhir.

KATA PENGANTAR

Segala puji bagi Allah Yang Maha Pengasih dan Maha Penyayang, bahwa atas taufiq dan hidayah Nya penulis dapat menyelesaikan penyusunan skripsi ini. Skripsi ini berjudul “Fenomena *Rokat Tase*’ Di Desa Tamberu, Batu Marmar Pamekasan (1990–2019)” disusun untuk memenuhi salah satu syarat memperoleh gelar Sarjana Strata Satu (S1) Fakultas Ushuluddin Adab dan Humaniora Universitas Islam Negeri Kiai Haji Achmad Siddiq Jember. Dalam penyusunan skripsi ini penulis banyak mendapatkan bimbingan dan saran-saran dari berbagai pihak sehingga penyusunan skripsi ini dapat terselesaikan. Untuk itu penulis menyampaikan terima kasih kepada:

1. Prof. Dr. H. Hepni, S.Ag., MM. selaku rektor Universitas Islam Negeri Kiai Haji Achmad Siddiq Jember, atas kesempatan dan fasilitas yang diberikan kepada penulis untuk mengikuti dan menyelesaikan pendidikan Program Sarjana.
2. Bapak Prof. Dr. Ahidul Asror, M. Ag. selaku Dekan Fakultas Ushuluddin Adab dan Humaniora Universitas Islam Negeri Kiai Haji Achmad Siddiq Jember
3. Bapak Dr. Win Usuluddin, M. Hum. selaku Ketua Jurusan Sejarah Peradaban Islam
4. Bapak Dr. Akhiyat, S.Ag., M.Pd.I. selaku Koordinator Program Studi Sejarah dan Peradaban Islam
5. Bapak Dr. Imam Bonjol Juhari, S.Ag. M.Si selaku dosen pembimbing skripsi yang telah bersedia meluangkan waktu, tenaga dan pikiran untuk memberikan bimbingan dan arahan dalam penyusunan skripsi ini.

Semoga segala amal baik yang telah dilakukan mendapat yang sebaik mungkin oleh Allah swt. Atas segala kekurangan dan kesalahan dan kekhilafan yang pernah dilakukan, sepuh hati penulis meminta maaf.

Jember, 10 Maret 2024

Penulis



ABSTRAK

Khairul Umam. 2024. *Fenomena Rokat Tase' di Desa Tamberu, Batumarmar Pamekasan (1990-2019)*.

Masyarakat desa Tamberu menganggap ritual atau upacara tradisi *rokat tase'* sebagai salah satu simbol yang paling dominan bagi masyarakat sekitar, khususnya para nelayan. Tradisi ini dilakukan sebagai bentuk rasa syukur kepada yang maha kuasa atas rezeki yang telah diberikan. Tradisi *rokat tase'* ini juga bertujuan untuk meminta keselamatan agar terhindar dari *bala'* (bencana) saat menangkap ikan di laut. *Rokat tase'* atau bisa juga disebut dengan selamatan merupakan tradisi yang biasa dilakukan oleh para nelayan yang sudah mengakar kuat di dalam masyarakat sehingga bisa terjaga sampai saat ini. Tradisi *rokat tase'* ini masih eksis dalam kehidupan masyarakat Tamberu hingga saat ini sehingga peneliti merasa tertarik untuk mengkaji lebih dalam. Penelitian ini fokus mengkaji prosesi *rokat tase'* serta makna tradisi *rokat tase'* di desa Tamberu kecamatan Batumarmar kabupaten Pamekasan.

Penelitian ini memiliki fokus penelitian, sebagai berikut: 1) Bagaimana prosesi *rokat tase'* pada masyarakat di desa Tamberu kecamatan Batumarmar kabupaten Pamekasan? 2) Bagaimana masyarakat memaknai tradisi *rokat tase'* di desa Tamberu kecamatan Batumarmar kabupaten Pamekasan?

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian kualitatif dan menggunakan pendekatan sejarah. Peneliti menggunakan empat langkah pokok untuk memperoleh data. Empat langkah tersebut adalah sebagai berikut; heuristik (pengumpulan sumber), kritik atau verifikasi, *aufassung* atau interpretasi, dan *darstellung* atau historiografi.

Adapun temuan dalam penelitian ini adalah, pertama: prosesi pelaksanaan *rokat tase'* ini dibagi menjadi tiga tahap, yakni persiapan, pelaksanaan dan penutupan. Persiapan yang dilakukan masyarakat desa Tamberu adalah dengan melakukan musyawarah atau rapat panitia pelaksana beberapa bulan sebelum acara serta mempersiapkan peralatan yang dibutuhkan ketika acara pelaksanaan seperti halnya isi sesajen, perahu, alat dan kesenian. Adapun *rokat tase'* dilaksanakan pada bulan Muharram (Kalender Islam) atau bulan Suro (Kalender Jawa), dan tidak ada ketentuan penetapan tanggal pelaksanaan karena pelaksanaan tradisi ini tergantung dari kesiapan panitia penyelenggara. Kedua, tradisi *Rokat Tase'* ini memiliki makna dan nilai-nilai luhur serta tingkat kearifan lokal yang perlu dilestarikan. Makna serta proses pembenahan budaya *Rokat Tase'* yang dilakukan oleh masyarakat pesisir di desa Tamberu ini terlihat dari adanya akulturasi Islam dalam Kebudayaan *Rokat Tase'* ini tampak dari tata cara penyelenggaraannya yakni terdapat beberapa susunan acara seperti pembacaan surat Al-Qur'an dan pembacaan sholawat Nabi.

Kata Kunci: *Fenomena, Rokat Tase', Tamberu*

DAFTAR ISI

COVER	i
HALAMAN JUDUL	ii
LEMBAR PERSETUJUAN PEMBIMBING	iii
HALAMAN PENGESAHAN	iv
MOTTO	v
PERSEMBAHAN	vi
KATA PENGANTAR	vii
ABSTRAK	ix
DAFTAR ISI	x
DAFTAR TABEL	xii
BAB I PENDAHULUAN	1
A. Konteks Penelitian	1
B. Fokus Penelitian	4
C. Tujuan Penelitian	4
D. Manfaat Penelitian	4
E. Kerangka Konseptual	6
F. Studi Terdahulu	8
G. Metode Penelitian	14
1. Metode Heuristik (Pengumpulan Sumber).....	16
2. Metode Verifikasi (Kritik Sumber).....	17
3. Metode Interpretasi (Analisis Fakta Sejarah).....	19
4. Metode Historiografi (Penulisan Sejarah).....	21
H. Sistematika Pembahasan	21

BAB II GAMBARAN UMUM DESA TAMBERU, KECAMATAN BATUMARMAR, KABUPATEN PAMEKASAN	23
A. Kondisi Geografis.....	23
B. Kondisi Demografis.....	23
C. Kondisi Sosial Budaya.....	24
D. Kondisi Ekonomi.....	26
BAB III GAMBARAN UMUM PELAKSANAAN <i>ROKAT TASE'</i> DI DESA TAMBERU KECAMATAN BATUMARMAR KABUPATEN PAMEKASAN	28
A. Perlengkapan <i>Rokat Tase'</i>	28
B. Prosesi <i>Rokat Tase'</i> di Desa Tamberu Kecamatan Batumarmar Kabupaten Pamekasan.....	30
C. Perubahan Makna dari Spiritual ke Instrumental dalam Prosesi <i>Rokat Tase'</i> di Desa Tamberu	38
BAB IV MAKNA <i>ROKAT TASE'</i> DI DESA TAMBERU KECAMATAN BATUMARMAR KABUPATEN PAMEKASAN	47
A. Makna Tradisi <i>Rokat Tase'</i> di Desa Tamberu Kecamatan Batumarmar Kabupaten Pamekasan.....	47
B. Aspek Ketuhanan.....	52
C. Aspek Keselamatan	53
D. Aspek Sosial	54
BAB V KESIMPULAN.....	56
A. Kesimpulan.....	56
DAFTAR PUSTAKA	58

DAFTAR TABEL

Tabel 3.1 Analisis Prosesi *Rokat Tase'* Berdasarkan Periode.....61



UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
J E M B E R

BAB I

PENDAHULUAN

A. Konteks Penelitian

Indonesia adalah negara kepulauan dengan keanekaragaman budaya dan tradisi. Setiap daerah melestarikan sebanyak mungkin tradisi kemudian terjaga sampai sekarang. Indonesia adalah negara kaya dari tradisi yang ada, karena masing-masing daerah tidak memiliki hanya ada satu tradisi. Indonesia memiliki negara kepulauan terbesar yang dihuni oleh masyarakat pegunungan dan masyarakat petani dan orang yang tinggal atau bekerja di daerah pesisir yang berprofesi sebagai nelayan, mereka semua memiliki tradisi dan budaya ritual yang berbeda.

Menurut P.M Laksono, “tradisi berasal dari kata “*traditio*” yang berkata dasar “*trodere*” yang berarti warisan, diturunkan dari generasi ke generasi”¹. Tradisi bagian yang dinamis dari struktur sosial mengidentifikasi fungsi dan perannya dalam aksi sosial. Tradisi juga identik dengan kata “Budaya”, keduanya adalah sebuah karya sosial. Tradisi adalah segalanya berupa adat istiadat, kebiasaan dan gagasan yang diturunkan dari nenek moyang ke generasi berikutnya. Ada beberapa simbol dalam agama sifat ketuhanan yang diwujudkan dalam tradisi masyarakat disebut tradisi keagamaan. Tradisi keagamaan adalah kumpulan dari hasil perkembangan sepanjang sepanjang sejarah kepercayaan, ada unsur yang baru masuk dan ada unsur yang ditinggalkan.²

¹ P.M. Laksono, *Tradisi dalam Struktur Masyarakat Jawa, Kerajaan dan Pedesaan*, (Yogyakarta: Keppel Press, 2009), 9

²Sardjuningrat, *Sembayo Salinan Spiritualisme Masyarakat Nelayan*, (Tulungagung: STAIN Tulungagung Press, 2013), 94

Dalam masyarakat, ada tradisi yang berkembang, budaya diturunkan dan dilestarikan secara turun temurun agar budaya yang sudah ada selama ini tidak luntur. Secara umum, masyarakat selalu menerapkan apapun yang diterima dan yang diajarkan oleh nenek moyang terdahulu, dan kemudian menjunjung tinggi setiap nilai yang diterima dan berasimilasi. Meskipun tidak menutup kemungkinan adanya perubahan nilai-nilai tradisional yang ada seiring dengan berjalan waktu dan perkembangan ilmu pengetahuan, teknologi.

Tidak dapat dipungkiri bahwa tradisi yang ada di masyarakat tidak pernah lepas dari pengaruh budaya asing dan perubahan sosial yang ada. Dengan kata lain, perubahan sosial dalam masyarakat dapat berdampak terhadap perubahan sosial dan budaya. Perubahan sosial yang bermasalah adalah mengubah apa yang sudah ada, dan mengganti atau menambahkan sesuatu yang baru dan nanti disandingkan dengan hal-hal yang sudah ada sejak lama.³

Dengan demikian, dapat dipahami bahwa suatu tradisi tidak bisa diubah secara keseluruhan, tetapi dapat digabungkan ataupun dikombinasikan, menambah atau menyandingkannya dengan tradisi yang sudah ada dan relevan dengan aturan yang ada di dalam masyarakat tersebut. Karena, jika tradisi tersebut tetap dipertahankan dengan ajaran nenek moyang terdahulu maka tidak menutup kemungkinan akan terjadi pertentangan di

³ Masimambow, *Koenjaraningrat dan Antropologi di Indonesia*, (Jakarta: yayasan Obor Indonesia, 1997), 9

dalam masyarakat. Hal ini salah satunya karena, adanya nilai ataupun ujaran yang tidak sesuai dengan aturan yang ada di dalam masyarakat tersebut.

Secara umum, kehidupan beragama adalah kepercayaan pada adanya sesuatu yang gaib ataupun supranatural yang dapat mempengaruhi kehidupan pribadi bahkan alam sekalipun. Dunia ini memiliki kepercayaan kepada peristiwa-peristiwa yang terjadi seperti para dewa dan Tuhan yang maha Esa.⁴ Praktik keagamaan ini adalah hal biasa yang dilakukan manusia untuk menjaga hubungan baik dengan mereka yang dianggap Suci.

Masyarakat Desa Tamberu menganggap ritual atau upacara tradisi *rokat tase'* sebagai salah satu simbol yang paling dominan bagi masyarakat sekitar, khususnya para nelayan. Tradisi ini dilakukan sebagai bentuk rasa syukur kepada yang maha kuasa atas rezeki yang telah diberikan, serta sebagai wujud persembahan kepada penguasa laut. Tradisi *rokat tase'* ini juga bertujuan untuk meminta keselamatan agar terhindar dari *bala'* (bencana) saat menangkap ikan di laut. *Rokat tase'* atau bisa juga disebut dengan selamatan merupakan tradisi yang biasa dilakukan oleh para nelayan yang sudah mengakar kuat di dalam masyarakat sehingga bisa terjaga sampai saat ini.

Berdasarkan pemaparan diatas, peneliti memiliki ketertarikan dan inisiatif untuk meneliti lebih dalam mengenai bagaimana prosesi pelaksanaan tradisi *rokat tase'*, para masyarakat yang terlibat dalam pelaksanaan, macam-macam benda yang digunakan dalam ritual tersebut serta makna yang terdapat dalam pelaksanaan ritual *rokat tase'* di di Desa Tamberu kecamatan

⁴ Nur Syam, *Islam Pesisir*, (Yogyakarta; LkiS Yogyakarta, 2005), 108

Batumarmar Kabupaten Pamekasan. Oleh karena itu, peneliti mengangkat judul penelitian **“FENOMENA UPACARA *ROKAT TASE*’ DI DESA TAMBERU, BATU MARMAR PAMEKASAN (1990–2019)”**.

B. Fokus Penelitian

Berdasarkan latar belakang masalah diatas, maka rumusan masalah dalam penelitian kali ini adalah sebagai berikut;

1. Bagaimana prosesi *rokat tase*’ pada masyarakat di desa Tamberu kecamatan Batumarmar kabupaten Pamekasan?
2. Bagaimana masyarakat memaknai tradisi *rokat tase*’ di desa Tamberu kecamatan Batumarmar kabupaten Pamekasan?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas, maka tujuan penelitian dalam penelitian kali ini adalah sebagai berikut;

1. Untuk mendeskripsikan bagaimana prosesi *rokat tase*’ pada masyarakat di desa Tamberu kecamatan Batumarmar kabupaten Pamekasan.
2. Untuk mendeskripsikan bagaimana masyarakat memaknai tradisi *rokat tase*’ di desa Tamberu kecamatan Batumarmar kabupaten Pamekasan.

D. Manfaat Penelitian

Adapun manfaat penelitian yang diharapkan dari hasil penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Manfaat Teoritis

Hasil penelitian diharapkan dapat menjadi salah satu bahan acuan dan menambah khazanah keilmuan yang berkaitan dengan penelitian ini,

di sisi lain, penelitian ini sangat diharapkan menjadi salah satu sumber referensi bagi peneliti lainnya yang akan melakukan penelitian tentang fenomena *rokat tase'* dan mampu menjadi bahan bacaan tentang bagaimana prosesi pelaksanaan *rokat tase'* serta makna simbolik yang terkandung di dalamnya.

2. Manfaat Praktis

- a) Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi baik berupa pemahaman yang lebih mendalam serta masukan-masukan kepada masyarakat di desa Tamberu kecamatan Batumarmar kabupaten Pamekasan agar tetap melestarikan tradisi *rokat tase'* dengan rutin setiap tahunnya serta menjadikan tradisi ini sebagai suatu identitas yang dimiliki oleh masyarakat pesisir. Hal ini diharapkan dapat memberikan kesadaran bagi semua kalangan masyarakat khususnya masyarakat pesisir bahwa *rokat tase'* merupakan salah satu tradisi yang perlu dilestarikan eksistensinya sebagai kearifan lokal dan sejarah kebudayaan dari leluhur mereka.
- b) Penelitian tentang fenomena *Rokat Tase'* di Desa Tamberu dalam konteks sejarah Islam tidak hanya berfungsi sebagai dokumentasi historis tetapi juga berkontribusi pada pemahaman yang lebih mendalam tentang dinamika agama, budaya, dan masyarakat di Indonesia. Ini memberikan wawasan tentang bagaimana praktik Islam berkembang dan beradaptasi di lingkungan lokal, serta menawarkan

pelajaran penting untuk pelestarian budaya dan pembangunan komunitas di masa depan.

E. Kerangka Konseptual

Dalam penelitian "Fenomena Upacara *Rokat Tase'* di desa Tamberu, Batu Marmar, Pamekasan (1990–2019)", kerangka konseptual memainkan peran kunci dalam memberikan landasan teoritis untuk memahami berbagai aspek upacara ini. Kerangka teori membantu menjelaskan fenomena *rokat tase'* dari perspektif sosiologis, antropologis, dan kultural. Berikut adalah beberapa teori utama yang relevan:

1) Teori Fungsionalisme Struktural (*Structural Functionalism*)

Teori ini, dipelopori oleh Emile Durkheim dan dikembangkan oleh Talcott Parsons, melihat masyarakat sebagai sistem yang kompleks, di mana setiap bagian memiliki fungsi penting untuk menjaga stabilitas dan kelangsungan sistem tersebut.⁵ *Rokat tase'* dapat dilihat sebagai elemen yang berfungsi memperkuat ikatan sosial dan menjaga kohesi komunitas. Ritual ini tidak hanya memiliki fungsi religius, tetapi juga sosial dan budaya. Upacara ini membantu mengukuhkan norma dan nilai yang dipegang oleh masyarakat Tamberu, seperti solidaritas, penghormatan kepada leluhur, dan hubungan dengan alam.

⁵ Ari Cahyo Nugroho, "Teori Utama Sosiologi Komunikasi (Fungsionalisme Struktural, Teori Konflik, Interaksi Simbolik)", *Majalah Ilmiah Semi Populer Komunikasi Massa*, Vol. 2, No. 2, 2021: 186

2) Teori Interaksionisme Simbolik (*Symbolic Interactionism*)

Dikembangkan oleh George Herbert Mead dan Herbert Blumer, teori ini menekankan pentingnya simbol dan interaksi sosial dalam membentuk identitas dan makna.⁶ Setiap elemen dalam *rokat tase'* dapat dilihat sebagai simbol yang membawa makna bagi masyarakat. Misalnya, persembahan kepada laut mungkin melambangkan rasa syukur dan penghormatan kepada kekuatan alam. Proses interaksi selama upacara mencerminkan cara masyarakat membangun dan mempertahankan identitas kolektif mereka melalui komunikasi simbolis.

3) Teori Budaya (*Cultural Theory*)

Teori budaya menekankan pentingnya memahami perilaku manusia dalam konteks budayanya. Clifford Geertz, misalnya, berpendapat bahwa budaya adalah jaringan makna yang ditunen manusia dan interpretasi budaya harus mempertimbangkan makna simbolis dari praktik budaya.⁷ Upacara *rokat tase'* harus dipahami dalam konteks budaya Madura, yang kaya akan tradisi dan ritus. Ini termasuk memahami bagaimana masyarakat setempat menafsirkan upacara ini dan peranannya dalam kehidupan sehari-hari. Analisis terhadap elemen ritual upacara, seperti tari, musik, dan persembahan, membantu mengungkap makna mendalam yang tertanam dalam budaya setempat.

4) Teori Perubahan Sosial (*Social Change Theory*)

⁶ Laksmi, "Teori Interaksionisme Simbolik dalam Kajian Ilmu Perpustakaan dan Informasi", *Journal of library and information science*, Vol. 1, No. 1, 2017: 122

⁷ Ahmad Sugeng Riady, "Agama dan Kebudayaan Masyarakat Perspektif Clifford Geertz", *Jurnal Sosiologi Agama Indonesia*, Vol. 2, No. 1, 2021: 13

Teori ini meneliti bagaimana perubahan terjadi dalam struktur sosial, budaya, dan ekonomi suatu masyarakat. Anthony Giddens dengan Teori Strukturasi, misalnya, menekankan hubungan dinamis antara agen individu dan struktur sosial.⁸ Memahami bagaimana *rokat tase'* telah berkembang dari 1990 hingga 2019 dan faktor-faktor yang mendorong perubahan tersebut, seperti modernisasi, urbanisasi, dan interaksi dengan budaya lain. Mengkaji bagaimana masyarakat Tamberu menyesuaikan upacara ini dengan perubahan zaman sambil tetap mempertahankan elemen-elemen tradisional.

F. Studi Terdahulu

Dalam setiap penelitian, peneliti perlu membaca dan memahami penelitian terdahulu yang berkaitan dengan fokus penelitian yang akan diteliti. Adanya penelitian terdahulu berfungsi sebagai bahan referensi dan mengetahui letak perbedaan serta persamaan penelitian yang akan dilakukan serta penelitian sebelumnya. Oleh karena itu, pemahaman terhadap kajian kepustakaan atau penelitian terdahulu merupakan suatu tahap agar tidak meneliti fokus penelitian yang sama atau mengulang penelitian yang sudah dilakukan oleh peneliti sebelumnya. Adapun kajian kepustakaan yang dapat digunakan dapat berupa jurnal penelitian, skripsi, tesis maupun disertasi. Sedangkan kajian kepustakaan yang digunakan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

⁸ Suko Susilo, "Kontribusi Perempuan dalam Pembaharuan Sistem Sosial di Masa Nabi Muhammad Perspektif Anthony Giddens", *Jurnal Agama dan Perubahan Sosial*, Vol. 7, No. 1, 2023: 41

1. Kajian kepustakaan yang digunakan dalam penelitian adalah hasil penelitian yang dilakukan oleh Nur Ainiyah Dosen Fakultas Dakwah IAI Ibrahimy Sukorejo Situbondo, yang berjudul “Ritual Petik Laut dan Keragaman (Keragaman Komunikasi dan Ritual di Kalangan Nelayan Multi-etnis di Kedungrejo Muncar Banyuwangi) yang dituangkan dalam *Jurnal Empirisma* Vol. 26 No.1 Januari 2017.⁹

Di dalam penelitiannya Nur Ainiyah memfokuskan pada bagaimana komunikasi ritual dalam keragaman sosial budaya di kalangan komunitas nelayan Bugis, Jawa dan Madura. Ainiyah juga menjelaskan bahwa melalui interaksi dari masing-masing individu yang berbeda kebudayaan akhirnya akan menciptakan suatu keragaman. Bahkan melalui latar belakang pengalaman dan ritual dari setiap individu (nelayan) maka akan membuat setiap pelakunya hati-hati dalam melakukan tindakan ritual ataupun tindakan sosial dalam tradisi tersebut. Komunikasi dalam ritual tersebut sebagai integrasi dalam keragaman sosial budaya sehingga komunikasi dalam ritual tersebut dapat menghilangkan sekat-sekat di antara masyarakat. Penelitian ini menggunakan pendekatan etnografi.

Persamaan penelitian tersebut dengan penelitian ini adalah sama-sama menggali tentang ritual yang dilakukan oleh masyarakat pesisir khususnya nelayan yang biasa disebut tradisi petik laut. Perbedaannya terletak pada fokus kajian yang diteliti dan metode yang digunakan.

Penelitian tersebut berfokus pada komunikasi ritual yang menjadi

⁹ Nur Ainiyah, “Ritual Petik Laut dan Keragaman (Keragaman dan Komunikasi Ritual di Kalangan Nelayan Multi Etnis di Kedungrejo Muncar Banyuwangi)”, *Jurnal Empirisma*, Vol. 26, No. 1 (Januari 2017)

penghilang sekat-sekat atau batasan yang ada di dalam masyarakat multietnis yaitu Bugis, Jawa dan Madura. Sedangkan penelitian ini ingin menggali lebih dalam bagaimana konstruksi tradisi petik laut di kalangan masyarakat pesisir Desa Tamberu Kecamatan Batumarmar Kabupaten Pamekasan Madura.

2. Kajian kepustakaan kedua yang digunakan dalam penelitian ini adalah hasil penelitian yang dilakukan oleh Hidayah Maulidina dengan judul “Upacara *Rokat Tase*” Masyarakat Kabupaten Pamekasan Tahun 2000-2014 yang ditulis oleh Hidayah Maulidina Mahasiswa Jurusan Pendidikan Sejarah, Fakultas Ilmu Sosial dan Hukum, Universitas Negeri Surabaya dalam AVATARA e-Jurnal Pendidikan Sejarah Volume 7, No. 3 Tahun 2019.¹⁰

Di dalam jurnal penelitian ini Hidayah menjelaskan tentang perubahan kesenian ataupun pertunjukan yang ada di dalam tradisi *rokat tase*. Perubahan tersebut dimulai pada tahun 2000, yaitu pada kesenian ludruk yang setiap tahunnya mengalami perubahan. Selain itu Hidayah juga membahas mengenai pengaruh adanya tradisi *rokat tase* bagi masyarakat Candi Selatan. Dari segi kehidupan sosialnya, tradisi *rokat tase* ini menumbuhkan semangat gotong royong antar masyarakatnya. Seperti dalam menghias perahu, membuat panggung untuk penampilan kesenian ludruk serta tempat pengajian.

¹⁰ Hidayah Maulidina, “Upacara *Rokat Tase*’ Masyarakat Kabupaten Pamekasan Tahun 2000-2014” Avatara, *e-Journal Pendidikan Sejarah Fakultas Ilmu Sosial dan Hukum*, Vol. 7, No. 3, (2019) <https://jurnalmahasiswa.unesa.ac.id/index.php/avatara/article/download/29408/26936> diakses pada 04 Oktober 2019

Di sisi lain, Hidayah juga mengulas bagaimana persepsi masyarakat luar tentang adanya tradisi tersebut. Serta adanya adegan-adegan negatif dari para pelaku kesenian baik dari kesenian ludruk ataupun kesenian sinden. Jadi, bisa ditarik kesimpulan bahwa penelitian yang dilakukan Hidayah ini adalah adanya pengaruh positif dengan dilaksanakannya tradisi tersebut bagi masyarakat Candi Selatan, yaitu dapat menumbuhkan semangat solidaritas antar masyarakat terutama pemuda Candi Selatan.

Persamaan penelitian tersebut dengan penelitian kali ini adalah sama-sama berfokus pada kajian *rokat tase'* di daerah pesisir yang dilakukan sebagai bentuk rasa syukur atas hasil laut yang melimpah dan diharapkan agar diberi keselamatan dan kelancaran dalam mencari ikan di laut. Perbedaannya ialah penelitian Hidayah difokuskan pada perubahan kesenian yang terdapat dalam pelaksanaan tradisi *rokat tase'* dan persepsi negatif dari masyarakat luar terhadap budaya tersebut. Sedangkan, penelitian kali ini lebih memfokuskan pada kajian konstruksi *rokat tase'* dan ingin mengkaji lebih dalam lagi bagaimana sejarah dan tata cara pelaksanaannya.

3. Kajian kepustakaan yang ketiga adalah hasil penelitian yang dilakukan oleh Zarawanda Asfarina tentang “Religiusitas Masyarakat Pesisir Perspektif Antropologi Analisis Tradisi Petik laut di Desa Aeng Panas Kecamatan Pragaan Kabupaten Sumenep Madura” yang dituangkan dalam Tesis

Program Studi Magister Studi Ilmu Agama Islam Pascasarjana UIN Maulana Malik Ibrahim Malang.¹¹

Zarawanda mengulas tentang perubahan religiusitas masyarakat pesisir di Desa Aeng Panas setelah adanya tradisi petik laut. Di dalam penelitian tersebut peneliti bermaksud menggali lebih dalam tentang bagaimana religiusitas masyarakat pesisir Desa Aeng Panas dalam melakukan ritual tersebut. Metode yang digunakan dalam penelitian tersebut ialah pendekatan kualitatif.

Pada awalnya kondisi keislaman masyarakat pesisir Desa Aeng Panas memiliki kepercayaan animisme (roh). Tetapi setelah dikuatkan dengan nilai-nilai keislaman maka, kepercayaan mereka berubah dengan mempercayai hal yang ghaib (Allah swt.) bahkan seiring dengan berubahnya tradisi tersebut ke arah yang lebih islami maka, kebiasaan masyarakat juga ikut berubah. Seperti, Sholat berjama'ah sudah mulai rutin dilakukan di masjid serta mulai dibangunnya pesantren-pesantren di Desa Aeng Panas.

Kesimpulan dari penelitian yang dilakukan oleh Zarawanda tersebut yaitu masyarakat pesisir Desa Aeng Panas menganggap bahwa tradisi *rokat tase'* tersebut merupakan peninggalan nenek moyang terdahulu yang harus dilestarikan. Dalam prosesi pelaksanaannya sudah mulai berubah dengan disisipkannya nilai-nilai keislaman seperti, khotmil Qur'an, tahlil, yasin, pengajian dan ritual keagamaan lainnya.

¹¹ Zarawanda Asfarina, "Religiusitas Masyarakat Pesisir Perspektif Antropologi Analisis Tradisi Petik laut di Desa Aeng Panas Kecamatan Pragaan Kabupaten Sumenep Madura", (Tesis Program Studi Magister Studi Ilmu Agama Islam Pascasarjana UIN Maulana Malik Ibrahim Malang, 2018)

Persamaan antara penelitian tersebut dengan penelitian kali ini ialah sama-sama mengkaji tentang prosesi ritual *rokat tase'* di Pulau Madura yang menganggap bahwa tradisi tersebut merupakan warisan dari nenek moyang. Serta metode penelitian yang dilakukan sama-sama menggunakan metode penelitian kualitatif. Adapun perbedaannya ialah kajian tersebut lebih fokus pada perubahan religiusitas masyarakat pesisir yang dikaji melalui perspektif antropologi. Sedangkan dalam penelitian ini peneliti lebih memfokuskan pada bagaimana masyarakat mengkonstruksi tradisi *rokat tase'* tersebut. Sehingga tradisi tersebut bisa dilestarikan sampai saat ini. Di samping itu peneliti ingin mengkaji lebih dalam mengenai prosesi ritual tersebut serta makna yang terkandung dalam benda-benda yang digunakan pada saat ritual berlangsung.

4. Kajian kepustakaan keempat yang digunakan dalam penelitian ini adalah hasil penelitian Eko Setiawan dengan judul “Eksistensi Budaya Bahari Tradisi Petik Laut di Muncar Banyuwangi” penelitian tersebut dilakukan oleh Eko Setiawan yang merupakan peneliti masalah sosial, alumni Program Pascasarjana Sosiologi Universitas Brawijaya Malang dituangkan dalam Jurnal *Universum* Vol. 10 No. 2 Juli 2016.¹²

Di dalam penelitian tersebut peneliti bermaksud untuk mengetahui bagaimana prosesi ritual petik laut di Muncar Banyuwangi yang diadakan oleh masyarakat pesisir setiap tahunnya. Mulai dari asal usul diadakannya

¹² Eko Setiawan, Eksistensi Budaya Bahari Tradisi Petik Laut di Muncar Banyuwangi, *Universum*, Vol. 10 No. 2 Juli 2016
<https://jurnal.iainkediri.ac.id/index.php/universum/article/download/263//227> diakses pada 05 Oktober, 2022

tradisi petik laut sampai prosesi pelaksanaan tradisi tersebut. Di dalam penelitian tersebut metode yang digunakan adalah pendekatan kualitatif. Penelitian tersebut dianggap relevan dengan penelitian ini karena sama-sama membahas mengenai bagaimana prosesi tradisi petik laut yang dilaksanakan di masyarakat pesisir. Serta metode yang digunakan sama-sama menggunakan pendekatan kualitatif.

Adapun perbedaannya ialah terletak pada fokus penelitian yang diambil. Penelitian yang dilakukan oleh Eko Setiawan berfokus untuk mengungkapkan wujud mitos dalam upacara petik laut serta nilai religius yang terdapat didalamnya. Sehingga lebih banyak mengulas tentang mitos yang dipercaya masyarakat pesisir yang pada akhirnya memunculkan kepercayaan animisme-dinamisme dan kemudian dilaksanakannya tradisi petik laut. Sedangkan penelitian yang akan dilakukan kali ini lebih memfokuskan pada bagaimana prosesi pelaksanaan *rokat tase'* serta bagaimana masyarakat mengkonstruksi sosial *rokat tase'* di desa Tamberu kecamatan Batumarmar.

G. Metode Penelitian

Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan pendekatan kualitatif. John W. Creswell berpandangan bahwa pendekatan kualitatif adalah penelitian yang bertujuan untuk menyelidiki dan memahami problematika sosial atau masalah manusia dengan menciptakan gambar holistik dan dijabarkan melalui kata-kata, dan menjabarkan hasil penelitian dari

pandangan informan, hasil observasi, dan dokumentasi dengan terperinci kemudian disusun dengan latar ilmiah.¹³

Sedangkan Bogdan dan Taylor memberikan gambaran bahwa pendekatan kualitatif adalah prosedur penelitian untuk mengumpulkan data deskriptif berupa kata-kata dari orang-orang serta perilaku yang dapat diamati kemudian ditulis dalam hasil laporan penelitian.¹⁴ Berdasarkan pemaparan diatas, penelitian ini bertujuan untuk meneliti bagaimana prosesi *rokat tase'* dan bagaimana masyarakat mengkonstruksi *rokat tase'* di desa Tamberu kecamatan Batumarmar.

Jenis penelitian ini menggunakan pendekatan sejarah. Metode penelitian sejarah juga biasa disebut metode sejarah. Metode merupakan jalan, cara atau petunjuk pelaksanaan atau petunjuk teknis. Sejarah merupakan bentuk rekonstruksi masa lalu yang memiliki keterkaitan dengan prosedur penelitian ilmiah.¹⁵ Oleh karena itu, pengertian metode sejarah pada umumnya dapat dipahami sebagai jenis penelitian untuk menyelidiki akan suatu problematika dengan mengimplementasikan cara pemecahannya melalui perspektif historik.¹⁶

Gilbert J. Garraghan memberikan pengertian metode sejarah yang lebih khusus yaitu beberapa aturan dan prinsip sistematis untuk mendapatkan sumber data sejarah dengan efektif, menilainya dengan kritis, serta membuat

¹³ Samsu, *Metode Penelitian: Teori dan Aplikasi Penelitian Kualitatif, Kuantitatif, Mixed Methods, serta Research & Development* (Jambi: Pusaka Jambi, 2017), 85

¹⁴ Ibid, 85

¹⁵ Kuntowijoyo, *Pengantar Ilmu Sejarah* (Yogyakarta: Tiara Wacana, 1995), 14

¹⁶ Dudung Abdurrahman, *Metode Penelitian Sejarah Islam* (Yogyakarta: Penerbit Ombak, 2011), 100

sintesis dari hasil yang didapatkan kemudian dijabarkan dalam bentuk karya tulis ilmiah. Dengan demikian, dalam penelitian akan fokus untuk menyelidiki data terkait bagaimana sejarah prosesi *rokat tase'* serta bagaimana masyarakat mengkonstruksi *rokat tase'* di desa Tamberu kecamatan Batumarmar pada tahun 2010-2019.

Berdasarkan penjelasan diatas, para ahli sejarah memiliki pandangan yang sama dalam menetapkan empat langkah pokok untuk meneliti suatu sejarah. Empat langkah tersebut lazim dikenal dengan istilah sebagai berikut; heuristik. Kritik atau verifikasi, *auffassung* atau interpretasi, dan *darstellung* atau historiografi.¹⁷

1. Metode Heuristik (Pengumpulan Sumber)

Istilah heuristik berasal dari kata Yunani *heurishein*, artinya memperoleh. Menurut G.J. Renier, heuristik adalah suatu teknik, suatu seni, dan bukan suatu ilmu. Oleh karena itu, heuristik tidak mempunyai peraturan-peraturan umum. Heuristik sering kali merupakan suatu keterampilan dalam menemukan, menangani, dan merinci bibliografi, atau mengklasifikasi dan merawat catatan-catatan.¹⁸

Sebelum peneliti mengayunkan langkahnya lebih jauh di dalam pencarian sumber-sumber yang lebih terperinci, sebetulnya panduan heuristik yang pertama kali dapat dilakukan adalah dengan membaca bibliografi terdahulu mengenai topik penelitian. Berdasarkan bacaan ini, selain peneliti dapat mengumpulkan sebagian data, ia juga dapat

¹⁷ Ibid, 101

¹⁸ Dudung Abdurrahman, *Metode Penelitian Sejarah Islam* (Yogyakarta: Penerbit Ombak, 2011), 101

mencatat sumber-sumber terkait yang dipergunakan dalam karya terdahulu itu. Dengan demikian, peneliti mulai dapat menjangrik sebanyak mungkin jejak-jejak sejarah yang ditemukannya. Lalu peneliti memperhatikan setiap jejak itu dan bagian-bagiannya dengan selalu bertanya apakah itu merupakan sumber yang tepat dan apakah itu merupakan data sejarah.

Suatu prinsip di dalam heuristik ialah sejarawan harus mencari sumber primer. Sumber primer di dalam penelitian sejarah adalah sumber yang disampaikan oleh saksi mata. Hal ini dalam bentuk dokumen, misalnya catatan rapat, daftar anggota organisasi, dan arsip-arsip laporan pemerintah atau organisasi massa; sedangkan dalam sumber lisan yang dianggap primer ialah wawancara langsung dengan pelaku peristiwa atau saksi mata. Adapun kebanyakan berita di koran, majalah, dan buku adalah sumber sekunder, karena disampaikan oleh bukan saksi mata. Segala bentuk sumber tertulis, baik primer maupun sekunder, biasanya disajikan dalam aneka bahan dan ragam tulisan. Sumber sejarah Indonesia, misalnya, banyak disajikan dalam bahasa Belanda, Melayu, Jawa, atau Arab. Oleh karena itu, pengolahan atas sumber-sumber yang diperoleh sangat mutlak perlu penguasaan bahasa-bahasa sumber.

2. Metode Verifikasi (Kritik Sumber)

Verifikasi atau kritik sejarah terdiri dari dua macam; otentisitas atau yang disebut dengan keaslian sumber dengan melakukan kritik ekstern, dan yang kedua adalah kritik keabsahan tentang kesahihan

sumber (kredibilitas) yaitu dengan kritik intern.¹⁹ adapun penjelasan kedua teknik kritik atau verifikasi tersebut adalah sebagai berikut:

a. Keaslian Sumber

Peneliti melakukan pengujian atas asli dan tidaknya sumber, berarti ia menyeleksi segi-segi fisik dari sumber yang ditemukan. Bila sumber itu merupakan dokumen tertulis maka harus diteliti kertasnya, tintanya, gaya tulisannya, bahasanya, kalimatnya, ungkapannya, kata-katanya, hurufnya, dan segi penampilan luarnya yang lain. Otentisitas semuanya ini minimal dapat diuji berdasarkan lima pertanyaan pokok sebagai berikut:

- a) Kapan sumber itu dibuat?
- b) Dimana sumber itu dibuat?
- c) Siapa yang membuat?
- d) Dari bahan apa sumber itu dibuat?
- e) Apakah sumber itu dalam bentuk asli?

b. Kesahihan Sumber

Pertanyaan pokok untuk menetapkan kredibilitas sumber ialah, “Nilai bukti apakah yang ada di dalam sumber?” Sebagaimana telah dikemukakan dalam uraian terdahulu bahwa kesaksian dalam sejarah merupakan faktor paling menentukan sah dan tidaknya bukti atau fakta sejarah itu sendiri. Menurut Gilbert J. Garraghan, kekeliruan saksi pada umumnya ditimbulkan oleh dua penyebab utama: pertama,

¹⁹ Kuntowijoyo, *Pengantar Ilmu Sejarah* (Yogyakarta: Tiara Wacana, 1995), 77

kekeliruan dalam sumber informal yang terjadi dalam usaha menjelaskan, menginterpretasikan, atau menarik kesimpulan dari suatu sumber itu. Setiap usaha untuk menentukan faktor yang sebenarnya juga dapat dengan mudah mengakibatkan kekeliruan. Kedua, kekeliruan dalam sumber formal. Penyebabnya ialah kekeliruan yang disengaja terhadap kesaksian yang pada mulanya penuh kepercayaan; detail kesaksian tidak dapat dipercaya; dan para saksi terbukti tidak mampu menyampaikan kesaksiannya secara sehat, cermat, dan jujur. Atas semua penyebab kekeliruan ini, kredibilitas sumber akan lebih tepat bila ditelusurinya berdasarkan proses-proses dalam kesaksian. Oleh karena itu, kritik dilakukan sebagai alat pengendali atau pengecekan proses-proses itu serta untuk mendeteksi adanya kekeliruan yang mungkin terjadi.

3. Metode Interpretasi (Analisis Fakta Sejarah)

Interpretasi atau penafsiran sejarah sering kali disebut juga dengan analisis sejarah. Analisis sendiri berarti menguraikan, dan secara terminologis berbeda dengan sintesis yang berarti menyatukan. Namun keduanya, analisis dan sintesis, dipandang sebagai metode-metode utama di dalam interpretasi. Analisis sejarah itu sendiri bertujuan melakukan sintesis atas sejumlah fakta yang diperoleh dari sumber-sumber sejarah dan bersama-sama dengan teori-teori disusunlah fakta itu ke dalam suatu interpretasi yang menyeluruh (Berkhofer, dikutip Alfian, 1994). Seperti dicontohkan oleh Kuntowijoyo, sintesis atas fakta tentang pertempuran,

rapat-rapat, mobilisasi massa, penggantian pejabat, pembunuhan, orang-orang mengungsi, penurunan dan pengibaran bendera ialah ditemukan fakta bahwa telah terjadi “revolusi”. Dengan demikian, pernyataan revolusi merupakan interpretasi peneliti setelah data dikelompokkan menjadi satu. Kemampuan untuk melakukan sintesis hanyalah mungkin kalau peneliti punya konsep yang diperolehnya dari pembacaan, dan karena itu pula interpretasi atas data yang sama sekalipun memungkinkan hasilnya bisa beragam. Di sinilah interpretasi sering disebut juga sebagai penyebab timbulnya subjektivitas.

Dalam proses interpretasi sejarah, seorang peneliti harus berusaha mencapai pengertian faktor-faktor yang menyebabkan terjadinya peristiwa. Data sejarah kadang mengandung beberapa sebab yang membantu mencapai hasil dalam berbagai bentuknya. Walaupun suatu sebab kadangkala dapat mengantarkan kepada hasil tertentu, tetapi mungkin juga sebab yang sama dapat mengantarkan kepada hasil yang berlawanan dalam lingkungan lain. Oleh karena itu, interpretasi dapat dilakukan dengan cara membandingkan data guna menyingkap peristiwa-peristiwa mana yang terjadi dalam waktu yang sama. Jadi jelaslah, untuk mengetahui sebab-sebab dalam peristiwa sejarah itu memerlukan pengetahuan tentang masa lalu sehingga pada saat penelitian peneliti akan mengetahui situasi pelaku, tindakan, dan tempat peristiwa itu.

4. Metode Historiografi (Penulisan Sejarah)

Sebagai fase terakhir dalam metode sejarah, historiografi di sini merupakan cara penulisan, pemaparan atau pelaporan hasil penelitian sejarah yang telah dilakukan. Layaknya laporan penelitian ilmiah, penulisan hasil penelitian sejarah itu hendaknya dapat memberikan gambaran yang jelas mengenai proses penelitian sejak dari awal (fase perencanaan) sampai dengan akhirnya (penarikan kesimpulan). Berdasarkan penulisan sejarah itu pula akan dapat dinilai apakah penelitiannya berlangsung sesuai dengan prosedur yang dipergunakannya tepat atautkah tidak; apakah sumber atau data yang mendukung penarikan kesimpulannya memiliki validitas dan reliabilitas yang memadai atau tidak; dan sebagainya. Jadi, dengan penulis itu akan dapat ditentukan mutu penelitian sejarah itu sendiri.

H. Sistematika Pembahasan

Untuk memberi suatu gambaran yang utuh dan jelas, serta mencapai hasil yang maksimal, maka diperlukan perencanaan yang benar-benar matang. Perencanaan itu terwujud antara lain dengan mensistematisasikan antara sub bab dengan bab yang lain, agar memiliki keterkaitan secara sistematis dan logis. Penyajian penelitian ini terdiri dari lima bab. Dalam rangka memudahkan pembahasan dalam penelitian ini, penulis menyusun dengan sistematika sebagai berikut:

Bab 1 merupakan bab pendahuluan yang memuat konteks penelitian, fokus penelitian, tujuan penelitian, manfaat penelitian, definisi istilah, dan sistematika penulisan.

Bab II menjelaskan tentang kajian kepustakaan yang memuat tentang penelitian terdahulu dan kajian teori.

Bab III memuat tentang metode penelitian yang digunakan, seperti jenis penelitian, pendekatan, sumber data, lokasi penelitian dan batasan waktu, lokasi penelitian dan batasan waktu, teknik pengumpulan data, dan teknis analisis data.

Bab IV pada bab ini memuat uraian hasil penelitian tentang bagaimana prosesi *rokat tase'* dan bagaimana masyarakat mengkonstruksi sosial *rokat tase'* di desa Tamberu kecamatan Batumarmar Kabupaten Pamekasan Madura.

Bab V bab ini membahas tentang pokok-pokok kesimpulan dan saran-saran yang perlu disampaikan kepada pihak-pihak yang berkepentingan dengan hasil penelitian.

BAB II

GAMBARAN UMUM DESA TAMBERU, KECAMATAN BATUMARMAR, KABUPATEN PAMEKASAN

A. Kondisi Geografis

Kabupaten Pamekasan merupakan salah satu Kota di kawasan Madura. Secara astronomis berada pada 6051' – 7031' Lintang Selatan dan 113019' - 113058' Bujur Timur. Dari sisi geografis, sebelah Utara dibatasi Laut Jawa, batas selatan terdapat Selat Madura, sebelah Barat bersebelahan dengan Kabupaten Sampang dan bagian Timur berbatasan dengan Kabupaten Sumenep. Dataran tertinggi di Kabupaten Pamekasan mencapai 350 meter dari permukaan laut dan yang terendah berada di Kecamatan Galis setinggi 6 meter. Seperti daerah lain di Indonesia, dalam satu tahunnya berlaku dua musim. Musim penghujan pada bulan Oktober – April dan musim kemarau bulan April – Oktober. Meskipun curah hujan dapat dikatakan tidak jauh berbeda dengan di Jawa, namun struktur tanahnya yang tidak kedap air menyebabkan sektor pertanian.

Adapun penelitian ini akan dilaksanakan di desa Tamberu. Desa Tamberu merupakan salah satu desa yang ada di Kecamatan Batumarmar kabupaten Pamekasan Madura.

B. Kondisi Demografis

Jumlah penduduk desa Tamberu saat ini adalah 2.160 orang. Jumlah tersebut terdiri dari 1028 laki-laki dan 1132 perempuan. Jumlah penduduk perempuan lebih banyak daripada jumlah penduduk laki-laki yakni selisih 104 orang. Mayoritas penduduk di desa Tamberu merupakan penduduk asli,

tapi ada sebagian orang yang berasal dari luar kota pamekasan. Apabila dilihat dari tingkat kepercayaan (agama), mayoritas penduduk Tamberu merupakan penganut agama Islam. Namun, mereka mengikuti organisasi masyarakat (ormas) yang berbeda-beda seperti halnya NU dan Muhammadiyah.

C. Kondisi Sosial Budaya

Setiap manusia memiliki budayanya masing-masing dan setiap manusia mewujudkan budayanya dalam bentuk ide, gagasan, nilai, norma, aturan yang ada dalam masyarakat, dan kompleks kegiatan dan tindakan berpola manusia dalam masyarakat, dan objek yang dibuat oleh manusia. Wujud kebudayaan yang diekspresikan juga terdapat pada sistem religi (kepercayaan) yang ada pada setiap masyarakat, dan juga merupakan fakta kehidupan masyarakat yang tidak dapat dipisahkan.²⁰

Dalam pembahasan kondisi budaya ini, peneliti akan memaparkan terkait aktivitas dan hubungan yang terjadi dalam lingkungan masyarakat di desa Tamberu kecamatan Batumarmar Kabupaten Pamekasan. Kehidupan yang berjalan di desa Tamberu berjalan dengan sangat harmonis. Para masyarakat sangat memegang erat tali persaudaraan, solidaritas serta kebersamaan selaku makhluk sosial. Salah satu contoh perilaku tersebut dapat dibuktikan dengan kompaknya masyarakat untuk melakukan ziarah, yasinan serta tahlilan apabila ada tetangganya meninggal dunia. Selain itu, masyarakat Tamberu juga sangat kompak dan menjunjung tinggi sikap

²⁰ Basrun Chairul, *Ilmu Sosial Budaya Dasar* (Maluku: FAM PUBLISHING, 2016), 31

gotong royong ketika ada tetangganya membangun atau merenovasi rumahnya.

Mayoritas masyarakat Tamberu merupakan seorang petani, nelayan, pedagang, karyawan swasta serta ibu rumah tangga. Mereka bekerja dari pagi hari hingga sore hari untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari. Meskipun memiliki kesibukan masing-masing dalam mencari rezeki, masyarakat Tamberu tetap mengedepankan gotong royong apabila tetangganya memiliki hajat seperti nikahan, akikah, maulid nabi, serta kegiatan lainnya. Kebersamaan mereka hingga saat ini tetap ada dalam kehidupan sehari-harinya.

Masyarakat Tamberu bisa dikatakan sebagai masyarakat tradisional karena tetap melestarikan dan mempertahankan tradisi atau kegiatan sosial budaya yang sudah ada sejak dulu. Salah satu kegiatan tersebut ialah perayaan *muludan* atau maulid nabi. Pada saat bulan ramadhan, masyarakat Tamberu biasanya merayakan perayaan maulid nabi bersama di Mushola atau masjid tertentu. Namun, ada juga beberapa masyarakat yang memiliki rezeki merayakan maulid nabi di rumahnya sendiri. Masyarakat atau tuan rumah tersebut mengundang tetangga atau masyarakat lainnya.

Sholawatan juga merupakan salah satu kegiatan sosial budaya yang masih terlaksana di desa Tamberu hingga sekarang. Kegiatan ini biasanya diikuti oleh 30 hingga 50 orang dan dilaksanakan setiap minggu. Adapun tempat pelaksanaannya ialah di rumah masyarakat secara bergantian. Adapun bentuk kegiatannya ialah membaca shalawat, tahmid, istighfar,

serta kalimat dzikir lainnya. Kegiatan ini merupakan salah satu cara masyarakat Tamberu dalam menjaga persaudaraan dan menjalin silaturahmi. Di sisi lain, kegiatan juga memiliki nilai teologis karena dapat mendekatkan diri kepada Allah dengan membaca lafadz dzikir.

Salah satu tradisi lainnya yang ada di desa Tamberu adalah tadarus. Kegiatan ini biasanya diikuti oleh kalangan orang tua maupun anak-anak. Tujuan dari adanya kegiatan ini adalah agar masyarakat secara umum, khususnya anak-anak bisa belajar dan lebih lancar dalam membaca Al-Quran. Kegiatan ini biasanya dilakukan satu kali dalam satu bulan secara bergantian di rumah masyarakat. Proses pelaksanaannya yaitu masyarakat membaca Al-Quran dengan menggunakan alat penguat suara secara bergantian. Sedangkan anggota lainnya yang belum memiliki mengaji mengoreksi bacaan benar salahnya berdasarkan ilmu tajwid.

Selain tradisi yang telah dipaparkan di atas, masyarakat Tamberu tetap menjaga tradisi *rokat tase'* atau petik laut. Kegiatan ini merupakan salah satu upacara selamatan yang bertujuan untuk keselamatan para nelayan dari bencana dan rintangan apapun yang mungkin akan dihadapi selama melaut dan dapat menghasilkan ikan yang banyak. Kegiatan petik laut ini biasanya dilakukan satu kali dalam setahun.

D. Kondisi Ekonomi

Berdasarkan hasil wawancara dengan narasumber, mayoritas masyarakat Tamberu memiliki mata pencaharian sebagai petani dan nelayan. Namun sisi lain, ada beberapa masyarakat yang merantau ke luar

madura, seperti Jawa, Kalimantan, Jakarta, Bali dan lainnya. Adapun masyarakat yang merantau ke luar negeri, seperti Malaysia dan Arab Saudi. Apabila masyarakat Tamberu tidak bertani, biasanya mereka akan mencari pekerjaan sampingan seperti kerja bangunan. Adapun penghasilan yang didapatkan oleh masyarakat Tamberu baik petani atau nelayan tidak pasti. Apabila hasil taninya atau hasil ikan tangkapannya banyak, mereka dapat menghasilkan pemasukan yang banyak pula.²¹

Ekonomi masyarakat Tamberu dapat dikatakan cukup. Mereka dapat memenuhi kebutuhan primer khususnya makan dari hasil panen tani serta hasil melaut. Kebutuhan sekunder masyarakat Tamberu juga bisa dikatakan cukup. Hampir setiap rumah memiliki kebutuhan sekunder tersebut seperti; TV, kendaraan bermotor serta kebutuhan lainnya.



UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
J E M B E R

²¹ Hasan, *Wawancara*, Pamekasan, 13 September 2024

BAB III

GAMBARAN UMUM PELAKSANAAN *ROKAT TASE'* DI DESA TAMBERU KECAMATAN BATUMARMAR KABUPATEN PAMEKASAN

A. Perlengkapan *Rokat Tase'*

Prosesi pelaksanaan *rokat tase'* (petik laut) membutuhkan beberapa komponen yakni sarana dan prasarana. Prasarana adalah kebutuhan alat atau perlengkapan dasar untuk memenuhi pelaksanaan tradisi *rokat tase'* di desa tamberu Kecamatan batumarmar Kabupaten Pamekasan. Perlengkapan dasar ini terdiri dari tempat, dalam persiapan tempat biasa diadakan sendiri di tepi pantai, sekalipun di tempat lain dengan tradisi yang sama juga ada yang harus ditempatkan masjid, tempat biasa didirikan sendiri oleh masyarakat sekitar terutama para nelayan yang sangat berantusias dalam mengadakan tradisi *rokat* sendiri, dan untuk prasarana ini biasa terbuat dari bambu dan kayu sebagai kerangka tempat sebelum dilapisi terpal untuk dijadikan sebagai *penaungan* (peneduh) dalam melaksanakan acara pada hari pelaksanaan.

Dalam sarana atau perlengkapan tradisi *Rokat* yang merupakan komponen pokok terdapat beberapa hal yang secara garis besar diantaranya:

1. *Parao Letek* (Perahu Kecil)

Salah satu perlengkapan yang penting dalam acara *rokat*, *parao letek* merupakan alat yang akan digunakan sebagai wadah dari berbagai macam sesaji yang akan di larungkan ke laut. Dalam acara *Rokat* di Desa Tamberu ini tidak ada ukuran atau kriteria khusus untuk benda ini (*parao letek*), tidak harus dengan benda yang berukir, model harus mancung dan lain

sebagainya itu tidak ada dalam perahu *letek* ini, biasa orang membuat perahu *letek* dengan sederhana, tidak terlalu besar, pas dengan isi sesaji yang telah dipersiapkan, bahkan untuk model perahu *letek* yang digunakan di acara *rokat* tahun sebelumnya jauh berbeda dengan yang tahun ini, karena memang benda itu bukan suatu yang menjadi tolak ukur diterima atau tidaknya sesembahan ini, bagus tidaknya *parao letek* tidak merubah esensi makna simbolik dari benda itu. Dalam pembuatan perahu *letek* ini juga dapat memakan waktu yang cukup lama bisa tiga sampai tujuh hari.²²

2. *Droom* (Drum)

Droom salah satu peralatan yang dibutuhkan dalam acara *rokat* sebagai tempat atau wadah penampungan air suci, *droom* biasa dibutuhkan empat sampai lima buah bahkan lebih, karena posisi air disini juga sangat penting bagi masyarakat yang tidak hanya yang bekerja sebagai nelayan, petani bahkan pedagang pun meminta air ini, karena tidak ada benda yang bermakna kecuali itu mempunyai nilai dan diyakini menjadi sesuatu yang sakral, sehingga air disini sangat bermanfaat bagi masyarakat setempat.²³

3. Nampan

Nampan juga dibutuhkan dalam acara *rokat*. Penggunaan nampan dalam pelaksanaan *rakat tase'* sudah digunakan sejak dahulu. Adapun yang dibutuhkan puluhan sampai ratusan talam sebagai alat untuk membawa tumpeng yang di arak sampai ke tempat yang akan diselenggarakan, talam

²² Hasan, *Wawancara*, Sumenep, 13 September 2023

²³ Muhammad, *Wawancara*, Sumenep, 13 September 2023.

juga dapat dijadikan sebagai wadah atau tempat makanan para penyelenggara setelah pembacaan doa selesai.²⁴

4. Peralatan Tong-tong

Peralatan tong-tong merupakan elemen baru dalam tradisi *rokat* ini, sekalipun tidak mempunyai arti lebih dalam acara *rokat* tetapi belakangan ini semakin sering masyarakat pada saat mengadakan *rokat* akan diikutsertakan tradisi tong-tong ini. Tongtong itu merupakan salah satu karya seni musik yang diciptakan oleh kreatifitas anak bangsa sendiri khususnya di Madura dan bisa juga disebut budaya, secara spesifik saya tidak tau asal-usul tradisi tong-tong yang jelas setiap tahun mungkin saja memang budaya Pamekasan “Madura pada umumnya” dan apabila budaya tong-tong akan dimasukkan ke budaya *rokat* sebagai pelengkap atau sebagai hiburan juga saya sangat mendukung ucap Hasan karena ini tidak dilihat dari makna secara teologi yang akan merusak tujuan utama *rokat* itu.²⁵

B. Prosesi *Rokat Tase'* di Desa Tamberu Kecamatan Batumarmar Kabupaten Pamekasan

Petik Laut/*Rokat Tase'* sebenarnya tidak hanya terjadi di desa Tamberu Kecamatan Batumarmar saja, namun di daerah pesisir Madura lain bahkan di luar Pulau Madura itu sendiri dengan nama, susunan acara dan modifikasi yang berbeda. Tidak diketahui secara jelas kapan pertama kali masyarakat desa Tamberu memulai tradisi ini, sepanjang yang diketahui oleh

²⁴ Abdullah, *Wawancara*, Pamekasan, 13 September 2023

²⁵ Hasan, *Wawancara*, Pamekasan, 13 September 2023

masyarakat desa Tamberu hanya tradisi ini sudah sangat lama berlangsung dan wajib untuk dilestarikan.

Pelaksanaan *Rokat Tase'* ini dilakukan setiap bulan Muharram dalam kalender Islam (Hijriyah) atau pada bulan Suro dalam kalender bulan Jawa. Pelaksanaannya tidak harus dilakukan pada malam 1 Muharram/Suro, hal ini tergantung dari kesiapan panitia penyelenggara mengingat hal-hal yang dibutuhkan sangat banyak seperti hal pendanaan dan lain sebagainya. Seperti yang diucapkan oleh Hasan selaku ketua panitia penyelenggara *Rokat Tase'* di desa Tamberu pada tahun 2022.

"Biasanya pelaksanaan kata *tase* dilakukan pada bulan Muharram, akan tetapi kami juga mempersiapkan kebutuhan maupun susunan kegiatan yang akan dilaksanakan pada hari perayaan. Tapi apabila panitia belum memiliki persiapan yang sangat matang pelaksanaan *rokat tase* diundur sehingga kami sudah betul-betul memiliki kesiapan untuk melaksanakannya. Saya mengetahui adanya pelaksanaan *rokat tase* sejak dari masanya kakek, tapi kami tidak mengetahui tahun pastinya. Masyarakat sini cuma memiliki pemahaman bahwasanya kami harus melaksanakan *rokat tase* setiap tahun. Ini bertujuan agar kita diberikan kemudahan ketika mencari ikan di laut dan diberikan keselamatan"²⁶

Pada saat penelitian ini juga diperkuat dengan adanya dokumentasi penelitian, sebagai berikut:

²⁶ Hasan, *Wawancara*, Pamekasan, 13 September 2023



Gambar 2.1: Wawancara dengan Bapak Hasan

Penyelenggaraan tradisi ini terbagi menjadi tiga bagian yaitu persiapan, pelaksanaan, dan penutupan. Persiapan yang dilakukan masyarakat pesisir di desa Tamberu dilakukan jauh-jauh hari sebelumnya terutama untuk persiapan menyewa kesenian ludruk. Hal ini dikarenakan ludruk yang disewa oleh panitia penyelenggaraan tradisi ini sangat ramai peminatnya, 7-8 bulan sebelum acara ini dimulai sudah harus memberi kabar kepada pemilik kesenian ini. Dalam menentukan ludruk pun tidak boleh sembarangan, ludruk yang disewa harus yang adaptif kepada masyarakat, artinya tema yang dibawakan ludruk itu harus yang cocok dengan keberadaan masyarakat sekitar seperti kehidupan para nelayan, sejarah tentang Marsodho, sosok yang dianggap sebagai orang pertama yang berlayar dan menangkap ikan bagi masyarakat setempat, dan lain sebagainya.

Selain persiapan menyewa kesenian ludruk, mencari seribu macam buah pun harus dipersiapkan sejak jauh hari sebelumnya, karena buah yang nantinya akan dilarungkan ini harus genap berjumlah seribu tanpa ada yang kurang satupun. Terkadang panitia penyelenggara harus merelakan mencari

beberapa buah yang tidak dapat ditemukan di daerah sana seperti buah kabisthah dimana panitia harus mencari buah itu hingga ke pulau Jawa. Pada saat diwawancara, Bapak Hasan juga menambahkan bahwasannya:

“Penyewaan kesenian ludruk adalah salah satu elemen penting dalam persiapan tradisi kami. Kami mulai dengan memilih grup ludruk yang tema pertunjukannya bisa menyesuaikan dengan kehidupan masyarakat pesisir di sini. Cerita-cerita tentang nelayan atau tokoh seperti Marsodho sangat penting untuk kami. Mengingat popularitas grup yang kami inginkan, kami harus memesan 7-8 bulan sebelumnya. Proses ini melibatkan banyak komunikasi dengan pemilik grup ludruk untuk memastikan kesesuaian jadwal dan tema yang akan dibawakan. Selain itu, kami juga harus menyiapkan anggaran yang cukup dan memastikan semua kebutuhan logistik dan akomodasi bagi grup ludruk tersebut terpenuhi. Ini semua dilakukan untuk memastikan bahwa pertunjukan berjalan lancar dan dapat dinikmati oleh seluruh masyarakat.”²⁷

Selaras dengan hal tersebut menurut pernyataan dari Bapak Muhammad sebagai ketua desa mengenai persiapan dalam prosesi *rokat tase*, yakni:

“Persiapan untuk prosesi *Rokat Tase* di desa Tamberu memang cukup kompleks dan membutuhkan kerjasama seluruh masyarakat. Ini adalah tradisi penting yang kami jalankan setiap tahun untuk menghormati dan bersyukur kepada laut yang menjadi sumber penghidupan utama kami. Persiapan itu dilakukan dengan cukup Panjang, banyak sekali yang harus disiapkan demi terwujudnya acara yang khidmat dan lancar.”²⁸

Hal tersebut juga dilengkapi dengan adanya dokumentasi, guna melengkapi hasil penelitian, sebagai berikut:

²⁷ Hasan, *Wawancara*, Pamekasan, 13 September 2023

²⁸ Muhammad, *Wawancara*, Pamekasan, 13 September 2023



Gambar 2.2: Wawancara dengan Bapak Muhammad

Tahap persiapan dimulai dengan mempersiapkan beberapa isi sesajen yang nantinya akan dibuang ke laut, seperti kepala kerbau dimana dana yang digunakan untuk membeli seekor kerbau ini didapat dari hasil sumbangan para juragan kapal dan ABK serta beberapa masyarakat setempat yang ingin menyumbangkan, jajanan pasar, peralatan sehari-hari seperti pakaian, cangkir, peralatan mandi dan lain sebagainya. Ini merefleksikan bahwa semua kehidupan para nelayan bergantung kepada apa yang ada di laut. Setelah persiapan isi sesajen, tidak lupa juga masyarakat dan panitia sekitar bersama-sama menghiasi perahu mereka masing-masing dengan mengecat ulang dan memberi hiasan seperti pita dan hiasan gantung.²⁹

Selain itu, pembuatan bithek atau kapal kecil yang terbuat dari bahan kayu yang nantinya akan diisi sesajen dan dilarung ke laut juga dikerjakan secara bersama-sama oleh masyarakat setempat. Seperti informasi dari pak Abdullah selaku ketua panitia bahwa tidak ada ketentuan bithek yang dibuat harus berbentuk seperti apa dan memiliki luas berapa. Yang diperlukan disini

²⁹ Hasan, *Wawancara*, Pamekasan, 13 September 2023

hanya pembuatan bithek yang dilakukan bersama karena dapat mengembangkan rasa kebersamaan antar masyarakat pesisir.³⁰

Sehari sebelum tradisi ini berlangsung, masyarakat bersama-sama mengadakan pembacaan Al-Qur'an 30 Juz dan bacaan shalawat-shalawat Nabi. Dalam khataman Al-Qur'an tiga puluh dibagi tiga kelompok. Hal ini merupakan akulturasi antara Islam dan kebudayaan mengingat tradisi ini dulunya merupakan refleksi dari ajaran Hindu-Budha dan Kejawan. Dan ajaran Islam pun yang disebarkan oleh beberapa wali tidak ingin merusak dengan tanpa mengurangi dan tidak menghormati ajaran sebelumnya. Maka dari itu masyarakat dapat dengan mudah menerima ajaran Islam ini yang bertujuan untuk mengingat kepada Allah SWT sebagai pengatur seluruh kehidupan manusia dimuka bumi ini. Acara pengajian yang dilaksanakan ini berlangsung sekitar pukul 15.00 WIB atau setelah ba'da sholat ashar, acara ini akan berlangsung hingga larut malam dan diteruskan dengan pentas kesenian ludruk hingga larut malam. Masyarakat disini sangat antusias dengan acara ini mengingat memang tradisi ini dilakukan hanya setahun sekali dan merupakan sebagai pesta rakyat bagi masyarakat pesisir di desa Tamberu Kecamatan Batumarmar Kabupaten Pamekasan.³¹

"Pada hari selanjutnya yaitu acara inti dari tradisi *rokat tase*' yang dilaksanakan setiap tahun yaitu pelarungan isi sesajen ke tengah laut yang sebelumnya disambut dan dihadiri oleh seluruh masyarakat di desa Tamberu. Pantai di desa Tamberu pada pelaksanaan *rokat tase* dipenuhi oleh masyarakat sehingga sangat ramai seperti diadakannya karnaval di daerah kota yang mana ada hari biasanya pantai di desa Tamberu agak sepi."³²

³⁰ Abdullah, *Wawancara*, Pamekasan, 13 September 2023

³¹ Hasan, *Wawancara*, Pamekasan, 13 September 2023

³² Muhammad, *Wawancara*, Pamekasan, 13 September 2023

Para pengunjung yang menghadiri ke pantai berbondong-bondong untuk menyaksikan atau berpartisipasi dalam pelaksanaan sesajen ini. Para panitia memberikan izin pada masyarakat sekitar maupun orang luar atau pengunjung untuk menyaksikan pelarungan sesaji ini. Pelaksanaan tradisi rakyat ini juga memberikan dampak positif terhadap masyarakat di desa tamberu untuk menambah pemasukan uang dengan menjual makanan, minuman, serta pernak pernik khas Madura di sekitar pantai.

Pelaksanaan *rokat tase'* biasanya dimulai dari jam 09.00 WIB yang diawali dengan beberapa sambutan, biasanya yang melakukan sambutan ialah tokoh masyarakat desa tamberu, ketua panitia pelaksana serta perwakilan dari para nelayan desa Tamberu Kecamatan Batumarmar Kabupaten Pamekasan. Apabila sambutan sudah selesai, acara selanjutnya adalah penggiringan bhitek ke pinggir pantai. Penggilingan bhitek biasanya diiringi dengan pukulan gendang serta pembacaan sholawat nabi oleh masyarakat yang hadir serta panitia pelaksana. Para nelayan serta masyarakat mengikuti bhitek tersebut menggunakan perahu yang sudah dihiasi sebelumnya. Apabila pitek tersebut sudah dirasa cukup jauh dari pinggir pantai, para panitia melarungkan isi sesajen tersebut ke tengah laut. Masyarakat serta panitia tidak memiliki ketentuan tertentu terkait jarak maupun jauh ipektek yang akan dilarutkan, hal ini berdasarkan dari keputusan panitia pelaksana. Setelah prosesi pelarungan sesaji selesai, para nelayan pun kembali ke darat. Proses pelapukan ini biasanya selesai sekitar pukul 12. 00 WIB. Kemudian acara berikutnya dilaksanakan pada pukul 15.00 WIB yaitu acara pementasan kesenian ludruk.

Dalam pementasan kesenian, biasanya ada sinden sinden yang sudah disiapkan oleh kesenian ludruk dan sinden tersebut di sawer oleh para juragan pemilik kapal. Para juragan yang banyak mengeluarkan uang sawerannya terhadap sinden, status sosialnya akan dipandang oleh masyarakat daerah tersebut. Pementasan kesenian ini biasanya berakhir pada pukul 17.00 WIB atau sebelum adzan maghrib. Acara selanjutnya adalah pementasan kesenian lawakan/ketoprak khas Madura. Pementasan ini biasanya dihadiri oleh masyarakat sekitar serta para wisatawan. Kesenian ini diadakan karena sangat menarik perhatian masyarakat baik dari desa Tamberu maupun dari Kecamatan lain, dan kesenian ini berlangsung sampai larut malam. Penyelenggaraan tradisi ini hanya sebagai refleksi dari kegembiraan para nelayan karena sudah mendapatkan hasil tangkapan dari laut serta diberikan keselamatan selama setahun silam. Kemudian masyarakat melakukan doa dengan tujuan mendapatkan keselamatan dan penghasilan yang banyak dan barokah di tahun depan.

Penyelenggaraan kesenian ini merupakan bentuk ekspresi kebahagiaan masyarakat karena sudah diberikan keselamatan dalam nelayan selama satu tahun serta dicukupi segala kebutuhannya. Weber menyatakan tindakan ini merupakan tindakan afektif (*affectual action*), yaitu tindakan yang didominasi perasaan atau emosi tanpa refleksi intelektual atau perencanaan sadar. Misalnya, tindakan-tindakan yang dilakukan karena cinta, marah, takut, gembira sering terjadi tanpa diikuti dengan pertimbangan rasional.³³

³³ Wahyu, *Sosiologi, Tokoh, Teori dan Berbagai Pemikirannya*, (Banjarmasin: Tahura Media, 2020), 136

C. Perubahan Makna dari Spiritual ke Instrumental dalam Prosesi *Rokat Tase'* di Desa Tamberu

Tradisi *Rokat Tase'*, yang dulunya kaya akan makna spiritual dan religius, telah mengalami pergeseran makna dalam beberapa tahun terakhir. Pada mulanya, tradisi ini dilaksanakan untuk memohon keselamatan dan kelimpahan hasil laut, serta sebagai penghormatan kepada Allah SWT. Penduduk Desa Tamberu percaya bahwa melepaskan sesaji ke laut akan mendatangkan perlindungan bagi para nelayan dan melimpahkan hasil tangkapan. Hal tersebut selaras dengan yang dipaparkan oleh Bapak Abdullah selaku Tokoh Masyarakat Desa Tamberu, yakni:

“*Rokat Tase'* dulu itu wujud syukur kita kepada Allah SWT atas hasil laut yang melimpah dan juga permohonan agar para nelayan selalu selamat. Prosesi ini penuh dengan doa-doa dan ritual sakral yang dipercaya bisa mendatangkan berkah dan melindungi kita dari bahaya di laut. Ritual utamanya biayanya ya pembacaan doa-doa khusus dan pelepasan sesaji ke tengah laut. Sesaji ini adalah simbol persembahan kepada alam dan Tuhan, yang melambangkan rasa syukur dan permohonan perlindungan. Ritual ini dilakukan dengan penuh khidmat dan doa yang dipimpin oleh tokoh agama.”³⁴

Namun, seiring berjalannya waktu dan pengaruh budaya modern, makna spiritual *Rokat Tase'* mulai berubah. Tradisi ini kini lebih dipandang sebagai perayaan seni dan budaya lokal daripada sebagai ritual keagamaan. Masyarakat mulai menyertakan pertunjukan kesenian seperti ludruk dan macapat, serta memainkan musik dengan berbagai alat, yang menggeser fokus dari tujuan spiritual awalnya. Perubahan ini juga didorong oleh masuknya pengaruh budaya luar ke Desa Tamberu. Budaya modern yang mengutamakan seni dan hiburan mulai mempengaruhi masyarakat, sehingga *Rokat Tase'*

³⁴ Abdul Rahman, *wawancara*, Pamekasan, 15 Juni 2024

bertransformasi menjadi acara yang lebih menitikberatkan pada aspek kesenian dan hiburan daripada sebagai ritual keagamaan. Dalam beberapa tahun terakhir, *Rokat Tase'* di Desa Tamberu semakin dipandang sebagai perayaan budaya lokal. Masyarakat melihat tradisi ini sebagai cara untuk meningkatkan kesadaran akan budaya dan seni lokal, serta sebagai bentuk penghormatan kepada nenek moyang dan tradisi yang diwariskan kepada mereka. Pada saat yang sama Bapak Abdullah juga menambahkan pendapatnya, bahwasannya:

“Perubahan ini banyak dipengaruhi oleh modernisasi dan masuknya budaya luar. Generasi muda sekarang lebih tertarik pada hal-hal yang bersifat hiburan dan seni, daripada makna spiritualnya. Selain itu, upaya untuk menjadikan *Rokat Tase'* sebagai daya tarik wisata juga membuat fokusnya bergeser. Saya melihat ada sisi positif dan negatifnya. Positifnya, tradisi ini jadi lebih dikenal dan dapat meningkatkan ekonomi lokal. Negatifnya, kita bisa kehilangan makna asli dan spiritual dari prosesi ini. Harus ada keseimbangan agar kita tidak melupakan akar budaya dan spiritual kita.”³⁵

Dengan demikian, hal ini juga dilengkapi oleh dokumentasi, guna memberikan data yang valid, yakni:

³⁵ Abdul Rahman, Wawancara, Pamekasan, 15 Juni 2024



Gambar 2.3: Wawancara dengan Bapak Abdullah

Selain itu, peneliti juga mewawancarai Bapak Joko selaku Pengelola Pariwisata Lokal, bahwasannya:

“Sebagai pengelola pariwisata, tugas saya adalah memastikan *Rokat Tase'* tetap relevan dan menarik bagi pengunjung. Kami bekerja keras untuk mempromosikan acara ini sebagai bagian dari daya tarik budaya desa, sambil tetap menghormati elemen-elemen spiritual dan tradisionalnya. Perubahan ini memberikan peluang besar untuk meningkatkan ekonomi lokal. Dengan menarik lebih banyak wisatawan, kita bisa meningkatkan pendapatan desa dan memberikan lebih banyak peluang ekonomi bagi penduduk. Namun, kita juga perlu berhati-hati agar tidak menghilangkan esensi dari tradisi ini. Ini adalah tantangan yang terus kami hadapi. Kami mencoba untuk selalu memulai dengan elemen-elemen spiritual yang khidmat, lalu menambahkan elemen budaya dan hiburan setelahnya. Kami juga melibatkan tetua adat dan pemimpin agama dalam perencanaan untuk memastikan tradisi tetap dihormati. Secara keseluruhan, saya melihat banyak dampak positif, seperti peningkatan pendapatan dan kesempatan kerja. Namun, ada juga risiko bahwa makna spiritual dari *Rokat Tase'* bisa berkurang jika tidak dikelola dengan baik. Kami berusaha untuk meminimalkan dampak negatif dengan mendengarkan masukan dari semua pihak.”³⁶

Seiring waktu, makna spiritual *Rokat Tase'* mulai bergeser ke arah nilai instrumental. Prosesi ini mulai dimanfaatkan sebagai daya tarik wisata

³⁶ Joko, Wawancara, Pamekasan, 15 Juni 2024

yang dapat mendatangkan pendapatan bagi desa. Pemerintah daerah dan masyarakat lokal sering mempromosikan acara ini untuk menarik wisatawan. Dengan meningkatnya minat wisatawan, *Rokat Tase'* kini juga menjadi sarana untuk mengembangkan ekonomi lokal. Produk-produk kerajinan dan kuliner khas dipromosikan selama prosesi ini, yang membantu meningkatkan pendapatan masyarakat. Modernisasi dan eksposur media juga mempengaruhi transformasi nilai ini. Prosesi yang dulunya sakral kini sering dihadirkan dalam format yang lebih komersial, dengan penekanan pada aspek hiburan dan pertunjukan daripada makna religius dan spiritual. Pada wawancara kali ini peneliti menyertakan dokumentasi, sebagai berikut:



Gambar 2.4: Wawancara dengan Bapak Joko

Selaras dengan pernyataan yang disampaikan oleh Bapak Joko tersebut, tidak jauh beda dengan pendapat dari Bapak Muhammad yakni:

“Budaya luar dan modernisasi membuat prosesi ini lebih dikenal luas dan menarik bagi generasi muda serta wisatawan. Namun, ini juga menantang kami untuk menjaga esensi dan tujuan asli dari *Rokat Tase'*. Kita perlu bijak dalam mengintegrasikan elemen

modern tanpa mengorbankan nilai spiritualnya. Perubahan ini bisa menjadi pedang bermata dua. Di satu sisi, kesenian dan budaya membantu menarik perhatian dan menjaga tradisi tetap hidup. Di sisi lain, jika kita terlalu fokus pada hiburan, kita bisa kehilangan esensi spiritual dari prosesi ini. Ada risiko bahwa nilai-nilai spiritual bisa memudar seiring dengan meningkatnya fokus pada hiburan dan kesenian. Namun, jika kita bisa terus mengingatkan dan mengedukasi masyarakat tentang makna asli dari *Rokat Tase'*, saya yakin kita bisa menjaga kehidupan religius tetap kuat.³⁷

Perubahan makna dari nilai spiritual ke instrumental dalam prosesi *Rokat Tase'* di Desa Tamberu, Kecamatan Batumarmar, Kabupaten Pamekasan, tidak hanya dipengaruhi oleh faktor sosial dan budaya, tetapi juga oleh berbagai dinamika politik. Faktor politik memainkan peran penting dalam transformasi ini, baik dalam bentuk kebijakan pemerintah, pengelolaan desa, maupun strategi pembangunan daerah. Faktor politik memainkan peran penting dalam perubahan makna *Rokat Tase'* dari nilai spiritual ke nilai instrumental. Kebijakan pemerintah, otonomi daerah, inisiatif pemimpin desa, dan pengaruh globalisasi semuanya berkontribusi pada transformasi ini. Pemimpin lokal dan masyarakat perlu bijak dalam mengelola keseimbangan antara memanfaatkan potensi ekonomi dan pariwisata dari tradisi ini, dengan menjaga dan menghormati nilai-nilai spiritual dan budaya aslinya.

Tabel 3.1
Analisis prosesi *rokat tase'* berdasarkan periode

No	Periode	Analisis
1	Transisi ke Era Modern: Pengenalan Elemen Kesenian dan Budaya	Pada periode ini, mulai terlihat perubahan dengan masuknya elemen-elemen seni dan budaya dalam prosesi

³⁷ Muhammad, *Wawancara*, Pamekasan, 13 September 2023

No	Periode	Analisis
	(1980-an hingga 1990-an)	<p><i>Rokat Tase'</i>. Meskipun aspek spiritual masih kuat, ada peningkatan dalam penekanan pada seni pertunjukan dan hiburan.</p> <ul style="list-style-type: none"> • Tambahan Kesenian: Munculnya pertunjukan seni tradisional seperti ludruk dan macopat menjadi bagian dari prosesi. Ini menambahkan elemen hiburan yang menarik bagi masyarakat. • Peran Pemuda: Generasi muda mulai lebih terlibat dalam persiapan dan pelaksanaan prosesi, membawa energi baru dan ide-ide untuk memasukkan elemen budaya yang lebih beragam. • Pengaruh Pemerintah: Dukungan dari pemerintah lokal mulai muncul, dengan inisiatif untuk mempromosikan <i>Rokat Tase'</i> sebagai bagian dari upaya pelestarian budaya dan menarik wisatawan lokal. • Keseimbangan Spiritual dan Budaya: Meskipun ada tambahan elemen seni dan budaya, aspek spiritual dan ritual masih dipertahankan sebagai inti dari prosesi ini.
2	Era Komersialisasi dan Wisata: Transformasi Besar-besaran (2000-an hingga 2010-an)	<p>Memasuki milenium baru, <i>Rokat Tase'</i> mulai mengalami transformasi yang lebih signifikan, seiring dengan peningkatan promosi pariwisata dan tekanan untuk komersialisasi.</p> <ul style="list-style-type: none"> • Penekanan pada Pariwisata: Prosesi mulai diintegrasikan dengan festival budaya yang lebih besar, bertujuan untuk menarik wisatawan. Ini mengubah fokus dari aspek spiritual ke aspek yang lebih

No	Periode	Analisis
		<p>komersial dan hiburan.</p> <ul style="list-style-type: none"> • Perubahan dalam Pelaksanaan: Tambahkan pertunjukan musik modern, pameran seni, dan kegiatan lain yang menarik bagi pengunjung luar mulai diperkenalkan. Ini menyebabkan prosesi menjadi lebih kompleks dan lebih sedikit terfokus pada ritual spiritual asli. • Peran Pemerintah dan Sponsor: Pemerintah daerah dan sponsor swasta mulai memainkan peran yang lebih besar dalam penyelenggaraan acara, sering kali dengan tujuan meningkatkan pendapatan pariwisata dan ekonomi lokal. • Dampak Ekonomi: Perubahan ini memberikan dorongan ekonomi yang signifikan bagi desa, dengan peningkatan kunjungan wisatawan dan pendapatan dari acara ini. Namun, ini juga memunculkan kekhawatiran tentang hilangnya esensi spiritual dari prosesi.
3	Era Kontemporer: Keseimbangan antara Spiritual dan Modernitas (2010-an hingga Sekarang)	<p>Di era ini, ada upaya untuk menemukan keseimbangan antara mempertahankan aspek spiritual dari <i>Rokat Tase'</i> dan memenuhi tuntutan modernitas serta pariwisata.</p> <ul style="list-style-type: none"> • Penggabungan Elemen Tradisional dan Modern: Prosesi <i>Rokat Tase'</i> sekarang mencakup campuran antara ritual tradisional dan elemen modern. Doa dan pelepasan sesaji masih dilakukan, tetapi

No	Periode	Analisis
		<p>diikuti dengan berbagai acara seni dan budaya yang lebih besar.</p> <ul style="list-style-type: none"> • Peningkatan Partisipasi Wisatawan: Wisatawan dari luar daerah semakin banyak yang hadir, tertarik oleh daya tarik budaya dan festival yang menyertai prosesi ini. • Penyuluhan Budaya: Ada upaya dari komunitas lokal dan pemerintah untuk mendidik masyarakat dan pengunjung tentang makna asli dari <i>Rokat Tase'</i>, termasuk pentingnya menjaga elemen spiritual dan menghormati tradisi. • Pengelolaan dan Promosi yang Lebih Baik: Pemerintah desa dan organisasi pariwisata bekerja sama untuk memastikan bahwa prosesi ini dikelola dengan baik dan dipromosikan secara efektif, dengan tetap menghormati nilai-nilai tradisionalnya. • Adaptasi Teknologi: Penggunaan media sosial dan platform digital untuk mempromosikan acara dan menarik lebih banyak pengunjung juga menjadi bagian dari strategi kontemporer dalam pengelolaan <i>Rokat Tase'</i>.

Prosesi *Rokat Tase'* di Desa Tamberu, Kecamatan Batumarmar, Kabupaten Pamekasan, telah mengalami berbagai perubahan dari tahun ke tahun. Perubahan ini dipengaruhi oleh dinamika sosial, budaya, ekonomi, dan politik. Perjalanan *Rokat Tase'* dari era tradisional hingga era modern

mencerminkan bagaimana sebuah tradisi dapat beradaptasi dengan perubahan sosial dan ekonomi, sambil mencoba mempertahankan esensi aslinya. Setiap periode membawa tantangan dan peluang baru, dan desa Tamberu telah menunjukkan kemampuan untuk beradaptasi dan menjaga keseimbangan antara nilai spiritual dan instrumental dalam prosesi ini. Dalam menghadapi masa depan, penting bagi masyarakat untuk terus berupaya menjaga makna dan nilai-nilai asli dari *Rokat Tase'*, sambil tetap terbuka terhadap inovasi dan perubahan yang dapat membawa manfaat bagi komunitas.



BAB IV

MAKNA *ROKAT TASE'* DI DESA TAMBERU KECAMATAN BATUMARMAR KABUPATEN PAMEKASAN

A. Makna Tradisi *Rokat Tase'* di Desa Tamberu Kecamatan Batumarmar Kabupaten Pamekasan.

Tradisi *rokat tase'* yang dilakukan oleh masyarakat di desa Tamberu Kecamatan Batumarmar Kabupaten Pamekasan menunjukkan bahwasanya setiap masyarakat di daerah tertentu memiliki tanggung jawab untuk merawat serta mempertahankan tradisi yang sudah diwariskan oleh para leluhur.

“Tradisi *rokat tase'* ini sudah berlangsung sejak zaman nenek moyang. Kami sebagai masyarakat desa Tamberu memiliki tanggung jawab untuk menjaga tradisi *rokat tase'* ini. Karena kami memiliki pemahaman dan keyakinan bahwasanya tradisi *rokat tase'* ini merupakan kearifan lokal yang memiliki hubungan dengan aspek ketuhanan, aspek keselamatan, serta aspek sosial.”³⁸

Dengan tetap melestarikan kebudayaan ini, secara tidak langsung melestarikan rasa solidaritas antar masyarakat nelayan dalam bekerja sama, gotong royong, dan kehidupan sosialnya. Hal ini tampak dari pembuatan *rokat* penghiasan perahu, pencarian alat dan bahan perlengkapan lain, serta sumbangan dana yang dibutuhkan oleh masyarakat untuk melancarkan acara ini.

Salah satu makna yang dapat diambil dari tradisi *rokat tase'* adalah suatu cara untuk mengingatkan kepada para Masyarakat khususnya para nelayan agar memiliki rasa terima kasih, baik kepada Allah SWT yang telah memberikan keselamatan kepada para masyarakat dari pemberangkatan sampai pulang dari laut untuk mencari ikan. Di sisi lain para nelayan juga memiliki rasa terima kasih terhadap alam itu sendiri yang sudah dijadikan

³⁸ Muhammad, *Wawancara*, Sumenep, 13 September 2023

perantara penyedia segala kebutuhan masyarakat untuk memenuhi kebutuhan sehari-harinya.³⁹

Pelaksanaan *rokat tase'* di desa Tamberu Kecamatan Batumarmar Kabupaten Pamekasan dimaknai sebagai simbol permohonan doa dan hajat kebutuhan kita bahwa segala sesuatu yang kita inginkan bersandarnya hanya kepada Allah Assomad (yang satu), cuman uniknya dalam *Rokat* itu, inilah ketinggian kearifan spiritual orang-orang tempo dulu ucap Abdullah, para leluhur nusantara berdoa itu tidak mesti dengan kata-kata, tidak mesti dengan Bahasa Arab, tak mesti dengan konsep curhat bahwa keadaan seperti ini dan sebagainya, makanya dalam *Rokat* itu ada simbol-simbol. Penulis perhatikan dengan seksama, ternyata symbol-simbol dalam *Rokat* itu banyak mengarah kepada unsur spiritualitas, mengarah kepada pengesahan, walau di pihak lain mengatakan bahwa ini adalah budaya Hindu, Budha dan lain-lain, tapi itu semua bagi orang-orang yang ingin melepaskan tendensi agama tapi merupakan budaya dari kearifan para leluhur nusantara disitu banyak kita temukan.

Kalau penulis perhatikan dari simbol-simbol pelaksanaan *Rokat* di desa Tamberu terbagi menjadi dua elemen atau dua kelompok, dari beberapa aneka simbol dalam upacara *Rokat* lebih ke Hablum Minallah dan Hablum Minannas, sekalipun setelah kita kaji lebih dalam akan tahu bahwa kepentingan ini untuk semua elemen terutama kepada Tuhan "Allah", manusia, alam, lingkungan dan sebagainya.

³⁹ Faris El Amin, "Tradisi Rokot Tase' dalam Perspektif Hukum Islam (Studi Kasus di Desa Branta Pesisir Kabupaten Pamekasan Madura)", *Jurnal Al-Manahij*, Vol. 4, No. 2, 2022: 148

Hablum Minannas, yaitu Simbol yang dikhususkan untuk kepentingan bersama, yaitu sebagai berikut:⁴⁰

1. Tempat peneduh (*Tatarok*) seperti yang telah dijelaskan di perlengkapan, dibutuhkan peneduh karna dilaksanakan di tepi pantai, peneduh itu dimaknai sebagai “kesejahteraan atau ketentraman”, semua yang berkepentingan dapat dinaungi oleh peneduh tersebut.
2. Air (*aing*), air dimaknai “kesucian” yang mana masyarakat percaya bahwa perayaan ini adalah perayaan suci atau sakral, air ini mempunyai pengertian sakral yang diyakini sebagai air suci, yang disucikan oleh kiai dengan bacaan mantra *Rokat* yang dibaca dari habis isya sampai subuh pagi. Dalam perayaan *rokat* ini dibutuhkan drum yang banyak sebagai penampung air suci, supaya air dapat tertampung banyak dan masyarakat yang membutuhkan bisa kebagian semuanya, sebab yang percaya akan kesakralan air ini tidak hanya dikalangan nelayan melainkan petani termasuk pengusaha juga meminta, dan biasa disiramkan di depan rumahnya dengan tujuan dihindarkan dari malapetaka yang akan mengganggu keluarganya.
3. Kembang (*kempeng*) dimaknai sebagai keharuman, kebahagiaan tradisi *Rokat* ini. Dan masyarakat percaya bahwa setiap ada upacara keagamaan atau yang menyangkut suatu hal-hal sakral malaikat akan datang berpartisipasi salah satu cara untuk menyambutnya dengan bau harum-haruman, makanya terkadang disamping ada bung masyarakat juga

⁴⁰ Moh Munip Akbar, *Makna Simbolik Tradisi Rokat dalam Masyarakat Masalima kEcamatan Masalembu Sumenep, Madura*, (Skripsi: UIN Syarif Hidayatullah, 2020), 70

menambah dengan membakar dupa atau kemenyan. Disamping itu juga dimaknai keharuman atau kebahagiaan, karena setelah kita menelaah makna keseluruhan dari upacara *Rokat* ini, kita akan tahu bahwa tujuannya adalah kesejahteraan bersama, kebahagiaan bersama.

4. Tumpeng (*tompeng*) dimaknai sebagai permohonan, yang disamakan dengan bentuk masyarakat dalam memohon atau berdoa kepada Tuhan “Allah” sehingga dalam bentuk tumpeng yang mengerucut ke atas menggambarkan dengan bentuk tangan yang menyatu dan memohon, dengan penuh harapan Allah dapat menerima permohonan yang bertujuan untuk kesejahteraan bersama.
5. Nampan (*talam*) dimaknai sebagai bumi atau wadah, sebagaimana tumpeng dimaknai dengan gambaran manusia “masyarakat” melakukan permohonan kepada Allah dengan tujuan kesejahteraan bersama, maka nampan disini dimaknai sebagai wadah masyarakat yang lagi berdoa.

Hablum Minallah adalah simbol yang dilarungkan ke laut yang dimaknai sebagai perwakilan do'a dengan tujuan segala permintaan dapat dikabulkan oleh “Allah”. Dalam simbol ini kita dapat menemukan *parao* (perahu), di perahu itu ada banyak *oberambe* (simbol-simbol dalam bentuk jajanan dan lain-lain) yaitu:

1. Jajanan biasa (*Jejen*), diartikan kalau hidup itu harus jelas (*odik Je'jen-jen*) jangan ragu-ragu.

2. Disimbolkan dengan perahu (*parao*) “tempat pelarungan sesaji” yang dimaknai sebagai penjelasan kita akan berlayar kemana, ini harus jelas, *je’jen-jen*,
3. Ketupat (*Topak*), dimaknai sebagai penegasan akan tujuan kita (*pateppak*) yang benar!
4. Jajanan pasar (*jejen pasar*), yang dimaknai sebagai arahan biar tidak kesasar. Jadi alur keseluruhannya yaitu: “*Odik je’jen-jen patepak/pangepas le tak kasasar*”. “Dalam perjalanan hidup itu harus jelas, jangan ragu-ragu, paskan ke arah tujuan hidup, biar tidak ke kesasar”. Yang dicari apa? Makanya di dalam perahu itu ada juga
5. Janur (*jenur*) yang sebenarnya janur itu lah yang menjadi tujuan utama kita ber-*Rokat* yaitu dimaknai sebagai, Jalla jalalu wahuwa ala nur, ingat bahwa Allah jalalu itu sang cahaya sejati biar hidup ini *Rokat*/berkah maka yang harus kita dahului terlebih dahulu atau kita tajalli terlebih dahulu adalah janur, Jalla jalalu wahuwa ala nur.

Alat yang digunakan dalam *rokat* tase’ merupakan salah satu contoh penerapan teori tindakan Weber yakni tindakan rasional instrumental (*Zweck rational/ instrumentality rational action*), yaitu suatu tindakan yang dilakukan berdasarkan pertimbangan dan pilihan yang sadar dalam kaitannya dengan tujuan suatu tindakan dan alat yang dipakai untuk meraih tujuan yang ada.⁴¹

⁴¹ Wahyu, *Sosiologi, Tokoh, Teori dan Berbagai.....*, 140

B. Aspek Ketuhanan

Konsep ketuhanan dalam upacara *Rokat* merupakan suatu hal yang paling diutamakan, dari berbagai macam simbol tiada yang lebih utama kecuali simbol yang berupa janur, yang disimbolkan dengan tujuan mengharap ridho dan izin Allah Swt. Nilai ketuhanan dalam Tradisi *Rokat* hanya ada dalam alam pikiran masyarakat yang mana masyarakat menganggap bahwa dengan melaksanakan ritual kebudayaan ini bersangkutan dengan kehidupan. Dalam budaya *Rokat* merupakan wujud budaya dari hasil karya cipta manusia dengan masalah keagamaan atau sistem religi masyarakat Madura. Masyarakat Madura khususnya Desa Tamberu percaya bahwa dalam melaksanakan upacara *Rokat* semata-mata dilakukan dengan bertujuan mengharap ridho dan izin dari Allah Swt.

Oleh karena itu masyarakat Tamberu menggunakan kambing sebagai simbol merupakan bentuk dari jati dirinya bahwa mereka hanyalah hamba yang tak luput dari dosa dan kesalahan, dan mereka merasa di dalam setiap diri manusia mempunyai sifat kebinatangan, seperti hawa nafsu amarah dan lain sebagainya, sehingga mereka menyimbolkan kambing dengan tujuan bahwa ketika kita menghadap Tuhan yang maha suci kita pun harus suci, kita harus membuang segala sifat kebinatangan kita seperti nafsu, amarah, dengki dan lain sebagainya.

Makna keTuhanan ditampilkan dalam simbol tumpeng yakni Tuhan yang telah menciptakan, mengatur dan akan menggulung alam semesta (kiamat) disebut sebagai tuhan yang maha pencipta, tuhan yang maha kuasa

dan tuhan yang maha esa. Tumpeng yang digunakan umumnya terdiri dari 4 (empat) tingkatan, yaitu tingkatan pertama disebut sabar yaitu terdiri dari bermacam-macam lauk-pauk yang mempunyai makna sebagai keanekaragaman suku bangsa di dunia berikut adat istiadat, tata cara, upacara (ritual, budaya dan spiritual agama yang berbeda) yang disebut syariat; tingkatan kedua disebut menyucikan hati berupa nasi yang dilihat dari berbagai sudut pandang adalah sama, disebut juga tarekat; tingkatan ketiga disebut Bersyukur kepada Tuhan yang kuasa yaitu nasi yang semakin mengecil yaitu dilihat dari segala sudut pandang sama namun bentuknya semakin mengecil yang disebut sebagai hakikat; dan tingkatan keempat disebut Mentafakuri semua ciptaan Tuhan yaitu puncaknya tumpeng sebagai titik atau fokus, yang maknanya sudah mendekatkan diri pada Tuhan Yang Maha Esa, sebagai puncak dari penguasa atau Makrifat.

C. Aspek Keselamatan

Dalam setiap agama maupun kepercayaan pasti mempunyai konsep keselamatan. Keselamatan merupakan hal yang sangat esensial dalam ajaran agama maupun kepercayaan. Dalam konsep keselamatan tentu mempunyai istilah, seperti kesejahteraan hidup, penebusan, kelepasan, dan lain sebagainya. Dalam melakukan tradisi *Rokat* pun merupakan salah satu tindakan kebudayaan yang mengarah pada keselamatan, kesejahteraan dan lain-lain, dari berbagai prosesi *Rokat* khususnya dalam simbol yang digambarkan dalam bentuk jajanan khusus yang dibuat sesuai pola gambar binatang berbisa yang berbahaya seperti kalajengking, kelabang, ulat dan

binatang-binatang serangga yang berbisa lainnya, dengan tujuan semoga masyarakat Tamberu khususnya dapat terhindar dari berbagai masalah-masalah yang akan mengganggu mereka, di samping itu juga ada janur yang menjadi tujuan permohonan semua doa yang berbentuk simbol yang dimohonkan kepada jalla jalalu wahuwa nur (Allah SWT) semoga dapat terdiri atas keselamatan yang diminta baik di dunia maupun di Akhirat.

D. Aspek Sosial

Aspek-aspek budaya yang masih bertahan dan hidup dalam komunitas yang ditampilkan melalui kegiatan-kegiatan upacara tradisional yang masih banyak dilakukan oleh masyarakat dengan contoh tradisi *Rokat* di Desa Tamberu. Upacara ini berfungsi antara lain sebagai sarana untuk mentransfer nilai-nilai dari satu generasi ke generasi berikutnya. Selain itu, upacara tradisional ini juga berfungsi sebagai pengokoh norma-norma dan nilai-nilai budaya yang telah berlaku secara turun-temurun dan juga salah satunya untuk mempererat solidaritas sosial di dalam hubungan bermasyarakat, sedangkan norma dan nilai budaya ditampilkan melalui penerapan secara simbolik dalam bentuk upacara. Bagi masyarakat pendukungnya, upacara bagian integral, akrab, serta komunikatif dalam kehidupan kulturalnya.⁴²

Upacara tradisional dalam masyarakat Jawa merupakan fenomena sosial dalam masyarakat dan berfungsi sebagai pengendali sosial yang dapat dijadikan landasan dalam mengadakan hubungan sosial kemasyarakatan atau solidaritas sosial bahkan hubungan dengan lingkungan alam. Sejalan dengan

⁴² Habibullah, *Seren Taun Padepokan Girijaya, Akulturasi Islam dan Budaya Lokal*, (Jagakarsa: Mata Aksara, 2018), 134-135.

pernyataan di atas Purwadi berpendapat bahwa upacara tradisional dilakukan orang Jawa dengan tujuan memperoleh solidaritas sosial.⁴³

Upacara tradisional di dalam masyarakat ini mengandung nilai kearifan lokal sebagai ajaran normatif di dalam kehidupannya dalam mengatur hubungan antara manusia dengan Tuhan, manusia dengan manusia dan manusia dengan lingkungannya untuk mencapai keseimbangan hidup secara kosmologis.

Upacara Tradisional *Rokat* sebagai budaya lokal masyarakat Desa Tamberu menyimpan berbagai ajaran moral yang disampaikan secara nonverbal sebagai bentuk hubungan manusia dengan alam dan manusia dengan manusia serta manusia dengan Sang Pencipta. Budaya lokal ini mengandung berbagai nilai kearifan yaitu nilai solidaritas sosial dan pelestarian lingkungan yang dijunjung tinggi oleh masyarakat pendukungnya sehingga tradisi ini masih berlangsung sampai sekarang.

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
J E M B E R

⁴³ Purwadi, *Upacara Tradisional Jawa: Mengali Untaian Kearifan Lokal*, (Pustaka Pelajar, 2005)

BAB V KESIMPULAN

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil dari pembahasan mengenai tradisi *Rokat Tase'* yang dilaksanakan oleh masyarakat pesisir di desa Tamberu kabupaten Pamekasan dapat disimpulkan sebagai berikut.

Pertama, desa Tamberu merupakan salah satu desa yang berada di Kecamatan Batumarmar, Kabupaten Pamekasan, Madura. Mayoritas masyarakat sekitar memiliki mata pencaharian sebagai Nelayan. Pelaksanaan *Rokat Tase'* di desa Tamberu ini sudah dilaksanakan sejak dulu, meskipun tidak diketahui pasti tahun pertama munculnya kebudayaan ini.

Prosesi pelaksanaan *rokat tase'* ini dibagi menjadi tiga tahap, yakni persiapan, pelaksanaan dan penutupan. Persiapan yang dilakukan masyarakat desa Tamberu adalah dengan melakukan musyawarah atau rapat panitia pelaksana beberapa bulan sebelum acara serta mempersiapkan peralatan yang dibutuhkan ketika acara pelaksanaan seperti halnya isi sesajen, perahu, alat dan kesenian. Adapun *rokat tase'* dilaksanakan pada bulan Muharram (Kalender Islam) atau bulan Suro (Kalender Jawa), dan tidak ada ketentuan penetapan tanggal pelaksanaan karena pelaksanaan tradisi ini tergantung dari kesiapan panitia penyelenggara. Acara ini memakan waktu sekitar 2-3 hari. Acara pelaksanaan *rokat tase'* dimulai pada jam 09.00 WIB dan diawali dengan sambutan-sambutan. Masyarakat sekitar serta para pengunjung menghadiri tempat acara untuk menyaksikan prosesi pelarungan isi sesajen Sedangkan acara penutupan *rokat tase'* di desa Tamberu adalah pementasan

kesenian. Penyelenggaraan kesenian merupakan bentuk ekspresi kebahagiaan masyarakat karena sudah diberikan keselamatan serta dicukupi kebutuhannya. Kemudian acara *rokat tase'* ini diakhiri dengan membaca doa bersama dengan tujuan mendapatkan keselamatan dan penghasilan yang banyak dan barokah di tahun depan.

Kedua, tradisi *Rokat Tase'* ini memiliki makna dan nilai-nilai luhur serta tingkat kearifan lokal yang perlu dilestarikan. Pada mulanya, Persembahan sesaji yang dilarungkan merupakan bentuk rasa syukur dan permintaan kepada sosok ghaib tersebut. Adanya ajaran Hindu-Budha dan Kepercayaan Kejawan yang melekat pada pola pikir masyarakat nelayan di desa Tamberu mulai hilang dengan masuknya ajaran agama Islam.

Makna serta proses pembenahan budaya *Rokat Tase'* yang dilakukan oleh masyarakat pesisir di desa Tamberu ini terlihat dari adanya akulturasi Islam dalam Kebudayaan *Rokat Tase'* ini tampak dari tata cara penyelenggaraannya yakni terdapat beberapa susunan acara seperti pembacaan surat Al-Qur'an, pembacaan sholawat Nabi, tasyakuran sebagai bentuk rasa syukur atas nikmat sehat, selamat dan rezeki yang diberikan oleh Allah Swt. serta doa bersama untuk memohon keselamatan dan dipenuhi kebutuhan pada kehidupan selanjutnya.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdul Rahman, *wawancara*, Pamekasan, 15 Juni 2024
- Abdullah, *Wawancara*, Pamekasan, 13 September 2023
- Abdurrahman, Dudung. *Metode Penelitian Sejarah Islam*. Yogyakarta: Penerbit Ombak, 2011.
- Ainiyah, Nur. “Ritual Petik Laut dan Keragaman (Keragaman dan Komunikasi Ritual di Kalangan Nelayan Multi Etnis di Kedungrejo Muncar Banyuwangi)”, *Jurnal Empirisma*, Vol. 26, No. 1. Januari 2017.
- Asfarina, Zarawanda. *Religiusitas Masyarakat Pesisir Perspektif Antropologi Analisis Tradisi Petik laut di Desa Aeng Panas Kecamatan Pragaan Kabupaten Sumenep Madura*, Tesis Program Studi Magister Studi Ilmu Agama Islam Pascasarjana UIN Maulana Malik Ibrahim Malang, 2018.
- Basrun, Chairul. *Ilmu Sosial Budaya Dasar*. Maluku: Fam Publishing, 2016.
- Cahyo Nugroho, Ari. “Teori Utama Sosiologi Komunikasi (Fungsionalisme Struktural, Teori Konflik, Interaksi Simbolik)”, *Majalah Ilmiah Semi Populer Komunikasi Massa*, Vol. 2, No. 2, 2021.
- El Amin, Faris. “Tradisi *Rokat Tase*’ dalam Perspektif Hukum Islam (Studi Kasus di Desa Branta Pesisir Kabupaten Pamekasan Madura)”, *Jurnal Al-Manahij*, Vol. 4, No. 2, 2022.
- Habibullah, *Seren Taun Padepokan Girijaya, Akulturasi Islam dan Budaya Lokal*, Jagakarsa: Mata Aksara, 2018.
- Hasan, *Wawancara*, Pamekasan, 13 September 2023
- Kuntowijoyo, *Pengantar Ilmu Sejarah*. Yogyakarta: Tiara Wacana, 1995.
- Laksmi, “Teori Interaksionisme Simbolik dalam Kajian Ilmu Perpustakaan dan Informasi”, *Journal of library and information science*, Vol. 1, No. 1, 2017.
- Masinambow, *Koentjaraningrat dan Antropologi di Indonesia*, Jakarta: yayasan Obor Indonesia, 1997.
- Maulidina, Hidayah. “Upacara *Rokat Tase*’ Masyarakat Kabupaten Pamekasan Tahun 2000-2014” *Avatara, e-Journal Pendidikan Sejarah Fakultas Ilmu Sosial dan Hukum*, Vol. 7, No. 3, 2019.
- Muhammad, *Wawancara*, Pamekasan, 13 September 2023

- Munip Akbar, Moh. *Makna Simbolik Tradisi Roket dalam Masyarakat Masalima Kecamatan Masalembu Sumenep, Madura*, Skripsi: UIN Syarif Hidayatullah, 2020.
- P.M. Laksono, *Tradisi dalam Struktur Masyarakat Jawa, Kerajaan dan Pedesaan*, Yogyakarta: Keppel Press, 2009.
- Purwadi, *Upacara Tradisional Jawa: Menggali Untaian Kearifan Lokal*, Pustaka Pelajar, 2005.
- Samsu, *Metode Penelitian: Teori dan Aplikasi Penelitian Kualitatif, Kuantitatif, Mixed Methods, serta Research & Development*. Jambi: Pusaka Jambi, 2017.
- Sardjuningrat, *Sembayo Salinan Spiritualisme Masyarakat Nelayan*, Tulungagung: STAIN Tulungagung Press, 2013.
- Setiawan, Eko. Eksistensi Budaya Bahari Tradisi Petik Laut di Muncar Banyuwangi, *Universum*, Vol. 10 No. 2, 2016.
- Sugeng Riady, Ahmad. “Agama dan Kebudayaan Masyarakat Perspektif Clifford Geertz”, *Jurnal Sosiologi Agama Indonesia*, Vol. 2, No. 1, 2021.
- Susilo, Suko. “Kontribusi Perempuan dalam Pembaharuan Sistem Sosial di Masa Nabi Muhammad Perspektif Anthony Giddens”, *Jurnal Agama dan Perubahan Sosial*, Vol. 7, No. 1, 2023.
- Syam, Nur. *Islam Pesisir*. Yogyakarta; LkiS Yogyakarta, 2005.
- Wahyu, *Sosiologi, Tokoh, Teori dan Berbagai Pemikirannya*, Banjarmasin: Tahura Media, 2020.

PERNYATAAN KEASLIAN TULISAN

Yang bertanda tangan dibawah ini saya:

Nama : Khairul Umam

NIM : U20184063

Prodi : Sejarah Peradaban Islam

Fakultas : Ushuluddin Adab dan Humaniora

Institusi : Universitas Islam Negeri Kiai Haji Achmad Siddiq Jember

Deangan ini menyatakan bahwa Skripsi ini yang berjudul **Fenomena Roket Tase' Di Desa Tamberu, Batu Marmar Pamekasan, Madura Pada Tahun 1990– 2019** adalah hasil penelitian/karya sendiri, kecuali pada bagian-bagian yang dirujuk sumbernya.

Demikian pernyataan keaslian skripsi ini, dibuat dengan sebenar-benarnya.

Jember, 11 April 2024

Saya Menyatakan

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
JEMBER



Khairul Umam
NIM. U20184063

DOKUMENTASI



Gambar 1.1 Wawancara dengan Bapak Muhammad



Gambar 1.2 Wawancara dengan Bapak Hasan



Gambar 1.3 Wawancara dengan Bapak Abdullah



Gambar 1.4 Wawancara dengan Bapak Joko



Perahu yang sudah dikasih bendera untuk berlayar



Persiapan menuju acara *rokat tase'*

BIODATA PENULIS



IDENTITAS PENULIS

Nama : Khairul Umam
Nim : U20184063
Jurusan/Prodi : Sejarah dan Peradaban Islam
Tempat Tanggal Lahir : Pamekasan, 24 Oktober 2001
Alamat : Dusun Lompelle Dajah RT 003/RW 003 Desa
Batu Bintang, Kecamatan Batumarmar, Kabupaten
Madura
Email : umamkhoirul042@gmail.com

RIWAYAT PENDIDIKAN

1. SDN Batu Bintang
2. SMPN 1 Batu Marmar
3. SMA As-Saifiyah Syafi'iyah
4. Universitas Islam Negeri Kiai Haji Achmad Siddiq Jember